

***BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI TUNAGRAHITA UNTUK MENINGKATKAN
SHALAT FARDHU DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL
PAMARDI MULYO DEMAK***



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat
guna memperoleh gelar sarjana sosial (S,Sos)

Oleh :

Millati Azka

1601016141

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Millati Azka

NIM : 1601016141

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat ~~Fardhu~~ di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Desember

2021

Pembimbing,



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP.19710729 199703 2 005

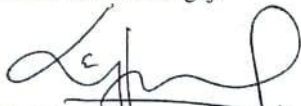
SKRIPSI
BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI TUNAGRAHITA UNTUK
MENINGKATKAN SHALAT FARDHU DIRUMAH PELAYANAN SOSIAL
DISABILITAS INTELEKTUAL PAMARDI MULYO DEMAK

Disusun Oleh:
Millati Azka
1601016141

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.J., M.S.I
NIP.19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji I



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 261801 2 001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 19910711 201903 2 018

Mengetahui
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Demak, Sabtu, 08 Januari 2022



Hilvas Supena, M.Ag
NIP. 720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Desember 2021

Penulis



Millati Azka

1601016141

HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥa'	Ha (dengan titik di atas)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Şād	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Apostrof terbalik
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	ـ'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Bacaan Maad : ā = ا; ī = ي; ū = و

Bacaan diftong : ai = اي; au = او

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada semua hamba-Nya tidak terkecuali kepada peneliti. Hanya dengan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillahirobbil'alamin atas izin Allah SWT dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahi untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak*”. Disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tanpa halangan yang berarti proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis hendak menghaturkan rasa terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang DR. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Ketua Jurusan BPI Ibu Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I dan Sekretaris Jurusan BPI Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Pembimbing bidang substansi materi serta pembimbing bidang metodologi dan tata tulis Ibu Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M.Hum yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan sabar dan teliti dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pegawai rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak, serta anak-anak tunagrahita yang telah membantu mensukseskan peneliti sebab kesediaannya menjadi subjek penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian dimasa mendatang.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak /ibu /saudara berikan. Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 21 Desember 2021

Penulis

Millati Azka

1601016141

PERSEMBAHAN

Tiada hal yang terindah selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tuaku tercinta, Almarhum Bapak Sul Khan dan Almarhumah Ibu Humronah, doa yang indah selalu kukirimkan untuk beliau, karya ini kuhadiahkan sebagai baktiku kepada Bapak dan Ibu, semoga amal ibadah Bapak dan Ibu diterima di sisi Allah SWT. Amiin....

Trimakasih untuk Kakakku Nur Wahid Zaenal Abidin dan juga Mbak Lailatul Mas'udah yang sudah mensupport dan memberi dukungan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Trimakasih untuk Adekku M Royyan Al Bari yang sudah menyemangati kakak dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tugas akhir.

Trimakasih untuk Mas Sambudi yang sudah selalu ada dan selalu memberi support, memberi do'a sampai detik ini. Semoga Allah menyegerakan niat baik kita untuk menyatukan ikatan cinta.

Trimakasih untuk teman-teman kelas BPI-D yang sudah support dan menjadi motivasi

MOTTO

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ جِهَارًا

“ Barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, sesungguhnya dia telah kafir dengan terang-terangan .” (Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari anas).¹

¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*;Gema Insani, 2018, Hlm. 389

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh MILLATI AZKA (1601016141) dengan judul : “ **Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak**”.

Penelitian ini membahas tentang bimbingan mental spiritual yang diberikan terhadap anak tunagrahita agar dapat meningkatkan shalat fardhu di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh anak tunagrahita. anak yang memiliki keterbatasan intelektual dibawah rata-rata anak pada umumnya. Anak tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi yang muncul dalam masa perkembangan. Mereka memiliki masalah-masalah yang menyangkut pribadi seperti konflik mental/spiritual, kegoncangan, putus asa, rasa percaya diri hilang, dan sebagainya.

Adapun rumusan masalah: (1) Bagaimana bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita untuk meningkatkan shalat fardhu di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak. (2) Bagaimana analisis bimbingan agama islam melalui bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita untuk meningkatkan shalat fardhu di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak. Dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk Mengetahui Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosila Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak. (2) Untuk Mengetahuai Analisis Bimbingan Agama Islam melalui Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari sumber utama . Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pegawai pegawai peksos sekaligus pembimbing agama. Adapun data sekunder yaitu dokumentasi, buku, jurnal serta skripsi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Bimbingan mental spiritual dilaksanakan setiap hari senin-jum'at jam 09.00-10.00. kegiatan yang dilakukan dengan melatih cara berwudhu, membaca bacaan wudhu, membaca surat al-Fatihah dan surat-surat pendek. Dengan tujuan melatih dan memberi pemahaman agama secara mendasar agar dapat mengurangi melamun dan dapat menenangkan dri anak tunagrahita. Petugas bimbingan oleh pegai peksos sekaligus pembimbing agama, sasaran pembimbing anak tunagrahita dengan pengecualian tidak untuk

anak tunagrahita berat. Materi yang disampaikan menekankan penjelasan tentang shalat. Dan evaluasi yang dilakukan secara berkala setiap hari melalui observasi pembimbing. (2) bimbingan agama Islam melalui bimbingan mental spiritual membawa perubahan terhadap anak tunagrahita, dari yang awalnya sebelum mengikuti bimbingan agama belum mereka belum bisa apa-apa, sekarang dengan setiap hari mengikuti proses bimbingan mereka mampu mengikuti tuntunan bacaan yang disampaikan oleh pembimbing.

Kata kunci : Bimbingan Mental Spiritual, Tuna Grahita, Shalat Fardhu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tujuan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL, TUNAGRAHITA, SHALAT FARDHU

A. Bimbingan Mental Spiritual	
1. Pengertian Bimbingan	15
2. Pengertian Mental	16

3. Pengertian Spiritual	18
4. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual	18
5. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual	20
6. Sistem Bimbingan Mental Spiritual.....	20
B. Tunagrahita	
1. Definisi Tunagrahita	25
2. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita	26
3. Klafisikasi Anak Tunagrahita	27
4. Karakteristik Anak Tunagrahita	28
C. Shalat Fardhu	
1. Definisi Shalat Fardhu	29
2. Syarat Shalat	30
3. Rukun dan Pelaksanaan Shalat Fardhu	31
4. Hal-hal Yang Makruh Dalam Shalat	32
5. Hal-hal Y ang Membatalkan Shalat.....	32
6. Tujuan Shalat	33
7. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu	33

BAB III GAMBARAN UMUM RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL PAMARDI MULYO DEMAK

A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.	
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak	36
2. Visi dan Misi	37
3. Maksud dan Tujuan	38
4. Dasar Hukum	38
5. Struktur Organisasi	38
6. Sasaran Garapan	39
7. Proses Pelayanan	39
8. Sarana dan Prasarana	39
B. Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Anak Tunagrahita di RPS Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak	41

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI TUNAGRAHITA
UNTUK MENINGKATKAN SHALAT FARDHU DI RUMAH
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL PAMARDI
MULYO DEMAK**

- A. Analisis Bimbingan Mental Spiritual Bagi Tunagrahita Untuk Meningkatkan Shalat Fardhu Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak 49
- B. Analisis Bimbingan Agama Melalui Bimbingan Mental Spiritual Bagi Tunagrahita Untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak..... 52

BAB V PENUTUPAN

- A. Kesimpulan..... 57
- B. Saran 58
- C. Penutup 58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan dianugerahkan potensi sebagai khalifah dimuka bumi.² Al-Qur'an dalam konteks pendidikan menjelaskan pengertian anak dalam dua tipologi yaitu Al-Aulad dan al-Banun. Tafsir Al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah aulad biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimis yaitu anak dan harta adalah sebagai cobaan, sehingga anak memerlukan kebutuhan yang khusus. Sedangkan istilah al-Banun mengandung pemahaman anak secara optimis yaitu anak sebagai perhiasan kehidupan dunia, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati.³ Namun tidak setiap orang yang dilahirkan di dunia akan terlahir sama. Ada yang dilahirkan dalam keadaan sempurna dan ada yang dilahirkan dalam keadaan kurang sempurna atau disebut sebagai penyandang disabilitas. Tidak sedikit di Indonesia orang yang mengalami disabilitas dan salah satunya adalah disabilitas tunagrahita atau disebut retardasi mental. Penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang lemah baik dilingkungan keluarga sendiri maupun masyarakat. Lemahnya kedudukan penyandang disabilitas sering menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai hal dilingkungan masyarakat. Keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik adalah yang menjadi kendala utama.⁴ kata penyandang menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, kata disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Data menunjukkan jumlah disabilitas di Indonesia saat ini mencapai angka 12 persen sebagaimana survey yang dilakukan oleh badan pusat statistic (BPS).⁵ Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku

² Muhammad Awwad, *Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2015.hlm.46 di unduh 18 September 2019.

³ Hidayatul Khasanah, Dkk, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, 2016. Hlm.2 diunduh 30 September 2020

⁴ Aah Laelatul Barkah, *Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Tuna Grahita Sebagai Saksi Korban Dalam Proses Peradilan Adama Di Indonesia*, Bandung. Hlm.1 di unduh 18 September 2019.

⁵ Aprilina Pawestri, *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional Dan Ham Nasional*, 2017, Madura. Hlm.2 di unduh 18 September 2019.

adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi yang muncul dalam masa perkembangan. Istilah seperti cacat mental, bodoh, lemah pikiran adalah sebutan yang terlebih dulu dikenal sebelum kata tunagrahita.⁶ Grahita sendiri artinya adalah pikiran dan tuna adalah kerugian. Menurut *American Association on mental Deficiency* mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku. Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman yang menyatakan bahwa tunagrahita mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata. Bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Dengan demikian anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya yaitu:

- a. adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan
- b. terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial.
- c. keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.⁷

Retardasi mental merupakan suatu kelainan mental seumur hidup, diperkirakan lebih dari 120 juta orang diseluruh dunia menderita kelainan ini. Oleh karena itu retardasi mental merupakan masalah dibidang kesehatan masyarakat. Retardasi mental merupakan suatu keadaan penyimpangan tumbuh kembang anak sedangkan peristiwa tumbuh kembang itu sendiri merupakan proses utama, hakiki dan khas pada anak serta merupakan sesuatu yang terpenting pada anak tersebut. Terjadinya retardasi mental dapat disebabkan adanya gangguan pada fase prenatal, perinatal maupun postnatal. a). Retardasi mental ringan dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dididik. Anak mengalami gangguan berbahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari. Umumnya mereka juga mampu mengurus diri sendiri secara

⁶ Dewi Pandji dan Winda Pardhani, *sudahkah kita ramah anak special needs*, Jakarta;PT Elex Media Komputindo,2013,hlm.8

⁷ Novita Yosioni, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*, 2014,hlm.113 di unduh 19 September 2019.

independen, meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal.

b). Retardasi mental sedang sebagai retardasi mental yang dapat dilatih. Pada kelompok ini anak mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa. Serta pencapaian akhirnya terbatas. Pencapaian kemampuan mengurus diri sendiri dan ketrampilan motoric juga mengalami keterlambatan.

c). Retardasi mental berat ini hampir sama dengan retardasi mental sedang dalam hal gambaran klinis, penyebab organik, perbedaan utamanya adalah pada retardasi mental berat ini biasanya mengalami kerusakan motoric yang bermakna atau adanya deficit neurologis.

d). Retardasi mental sangat berat secara praktis anak sangat terbatas kemampuannya dalam mengerti dan menuruti permintaan atau intruksi. Umumnya anak sangat terbatas dalam hal mobilitas, dan hanya mampu pada bentuk komunikasi nonverbal yang sangat elementer.⁸

Penyandang tunagrahita dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, baik kaya, miskin, bahkan dari keluarga berpendidikan. Namun dari data yang ada, kebanyakan anak tunagrahita yang berada di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual memang berasal dari jalan atau anak yang terlantar. Tidak perdulinya keluarga terhadap anak tunagrahita mengakibatkan anak tunagrahita tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya didapatkannya. Anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti itu seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarganya. Meskipun demikian anak tunagrahita memiliki hak-hak yang sama seperti anak pada umumnya dan juga kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi agar mereka tumbuh menjadi manusia yang terintegrasi.⁹

Berdasarkan deskripsi bahwa anak tunagrahita membutuhkan penanganan secara khusus untuk meningkatkan kecerdasan IQ nya, baik dalam bidang agama maupun umum. Hakiknya manusia adalah makhluk agama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama.¹⁰ Kebutuhan terhadap pengetahuan agama Islam bagi anak tunagrahita bukanlah kebutuhan sekunder, tetapi kebutuhan primer. Sekalipun IQ nya rendah, anak tunagrahita memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan agama Islam, melalui bimbingan agama

⁸ Titi Sunarwati, *Retardasi Mental*, 2000, hlm.172 di unduh 19 September 2019.

⁹ Sri W Rahmawati, *Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus*, 2012,. Hlm. 1 di unduh 27 juli 2020

¹⁰ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, yogyakarta, CV Budi Utami, 2018, hlm.9.

Islam anak tunagrahita dapat mengetahui kewajiban dirinya sebagai seorang muslim di dunia ini yaitu dengan mengerjakan shalat.¹¹ Sabda Rosulullah SAW;

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

(روه ابو داود)

Artinya; “suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedangkan mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berusia sepuluh tahun dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya” (HR. Abu Daud).¹²

Bimbingan untuk tunagrahita hendaknya lebih diarahkan pada membangun kejiwaannya yang labil, kepercayaan diri yang hilang. Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan shalat pada anak tunagrahita akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak autis, tunanetra, dan sebagainya.¹³

Bimbingan agama yang diberikan pada anak tunagrahita tentunya berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Penyandang tunagrahita tidaklah mudah untuk dibimbing karena keterbatasannya dalam menangkap pelajaran serta tingkah laku yang berbeda dari anak normal. Tetapi meskipun mereka mempunyai kelainan mental tidak serta merta menghilangkan kewajiban mereka sebagai hamba Allah SWT untuk tetap mengamalkan ajaran agama Islam, menjauhi segala larangan Allah SWT. Dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT. salah satunya adalah tetap menjalankan kewajiban shalat. Sholat merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, terutama shalat lima waktu, dimana shalat merupakan rukun Islam yang kedua yang merupakan tiang dari agama.¹⁴

¹¹ Sukijan, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang*, 2017, hlm.192 di unduh 20 September 2019

¹² Hidayatul Khasanah, *Dkk, Op. Cit., hlm.3*

¹³ Aziza Meria, *Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SDLB YPPLB Padang Sumatera Utara*, 2015, hlm.360 di unduh 21 September 2019.

¹⁴ Sukamdi dan Etik Kurniawati, *pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita*, 2017, hlm. 7 diunduh 22 September 2019

Mengenai hal ini Allah swt berfirman;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ, إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ, وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ, وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ(45)

Artinya; bacalah sesuatu yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan didirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan, sesungguhnya mengingat Allah (sholat) ialah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan, Allah mengetahui sesuatu yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut[29];45).¹⁵

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah SWT. Meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik dalam keadaan kurang sempurna. Karena apapun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tersurat dalam surat at-Tin ayat 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya; sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya(At-Tin;4).

Dan juga dalam sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim juga dikatakan bahwa yang artinya “ sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu,”(HR.Bukhari Muslim).

Dari sudut pandang Islam, mempelajari agama Islam merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, tanpa kecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk “belajar” ia lahir tanpa memiliki pengetahuan. Manusia memerlukan ilmu untuk pengetahuan alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Dengan bekal ilmu manusia dapat menyelami dan menggali misteri alam semesta dan menggunakannya untuk kebaikan hidup manusia di bumi. Dengan hal ini khususnya penyandang disabilitas tunagrahita juga merupakan bagian dari umat manusia yang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan agama.¹⁶

¹⁵ Mohamad Asadi bin Tawi, *Ayat-Ayat Nasehat*, Yogyakarta, Laksana, 2018, hlm.61.

¹⁶ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara, 2016, hlm. 35-36.

Mengajarkan anak-anak untuk mendirikan shalat merupakan hal yang diperintahkan. Shalat adalah sesuatu yang pokok dalam agama Islam, sesuatu yang mendasar. Allah Swt, berfirman ;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

Artinya; maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu, yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisaa(2;103)).¹⁷

Meskipun anak tunagrahita belum dapat mengerjakan sholat secara langsung dengan keterbatasan mereka. Mereka memerlukan adanya bimbingan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sholat. Bimbingan sholat yang diberikan terhadap anak tunagrahita tidak banyak berbentuk teori namun lebih menerapkan praktek secara langsung. Dalam hal ini, bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Salah satu bimbingan yang tepat yakni bimbingan mental spiritual. Dengan demikian memberikan bimbingan mental spiritual terhadap anak tunagrahita seperti halnya berdakwah yang mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual ataupun kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Selama ini dakwah banyak disuguhkan dalam bentuk tabligh Islam secara makro, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah (ajaran Islam) secara umum atau ceramah dari mimbar ke mimbar, sehingga konotasi “dakwah” itu adalah ceramah. Demikian pula, bila ada kegiatan yang berbentuk bimbingan, masalah-masalah yang menyangkut pribadi seperti konflik mental/spiritual, kegoncangan, putus asa, rasa percaya diri hilang, dan sebagainya.

Dalam menyikapi masalah-masalah seperti itu, maka upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan. Yakni penyebaran ajaran islam yang

¹⁷ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK Aku Bisa Shalat*, Jakarta, PT Gramedia, 2016, hlm.22.

sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing.¹⁸

Dalam peraturan perundangan terdapat jaminan hukum yang secara spesifik ditunjukkan kepada para penyandang cacat atau individu berkebutuhan khusus yaitu; UU No.4 Tahun 1997, yang menyatakan bahwa individu berkebutuhan khusus atau yang juga disebut sebagai penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan hak, kewajiban, dan peran yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.¹⁹

Islam telah memberikan pandangan tentang bimbingan yaitu bimbingan yang berdasarkan al-Qur'an. Diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 82 yang berbunyi ;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82)

Artinya; Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang beriman, sedangkan bagi orang yang dzolim Al-Qur'an itu hanya akan menambah kerugian.²⁰

Berdasarkan kandungan ayat di atas maka jelas bahwa Allah menjadikan agama Islam sebagai pembimbing manusia untuk menjadi lebih baik secara perilaku maupun secara pemikiran. Bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak dilakukan setiap hari senin sampai jumat, setiap pagi dari jam 09.00-10.00 WIB yang dipimpin oleh pembimbing yang sudah profesional. Bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita semacam ini merupakan bagian dari dakwah. Yang bertujuan untuk mengajak anak tunagrahita melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, namun tetap saja mereka berkewajiban menjalankan syariat agama Islam.²¹ Sejauh pengamatan pribadi, anak tunagrahita di Pamardi Mulyo Demak masih belum dapat menjalankan ibadah sholat fardhu dengan sendiri.

¹⁸ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Semarang, 2014. Hlm.2-14 diunduh 27 Agustus 2020

¹⁹ Jatie K Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Memahami Dinamika Perkembangan Anak*, Sidoarjo, Zifatama Jawara, 2019, hlm.155

²⁰ M Syakur, *Tafsir Kependidikan*, Kudus, Maseifa Jendela Ilmu, 2012, hlm.66.

Berdasarkan argumentasi di atas maka penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam berkaitan dengan tema “ Bimbingan Mental spiritual Bagi Tunagrahita” dengan fokus riset adalah memotret layanan Bimbingan Mental Spiritual di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak sebagai upaya meningkatkan sholat fardhu. Sehingga rumusan judul yang diangkat adalah “ Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Sholat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak ?
2. Bagaimana Analisis Bimbingan Agama Islam melalui Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosila Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.
2. Untuk Mengetahuai Analisis Bimbingan Agama Islam melalui Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini membantu pembaca untuk lebih mengetahui pemaparan bimbingan mental spiritual bagi tuna grahita untuk meningkatkan sholat fardhu. Dapat menjadi masukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat yang besar kepada penulis khususnya, dapat menjadi masukan bagi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual atau lembaga lainnya dan masyarakat luas umumnya. Dapat diketahui dengan sistematis mengenai pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita

untuk meningkatkan sholat fardhu yang diberikan dirumah pelayanan sosial disabilitas Intelektual tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, Penelitian ini dilakukan oleh khusnul mubarak dengan judul “ Bimbingan Ibadah Sholat Pada Anak Tuna Grahita-C Di SLBB/C Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang”. (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan ibadah sholat pada anak tunagrahita -C Di SLBB/C Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang hanya memfokuskan pada metode yang dilakukan pembimbing dalam penerapan bimbingan ibadah sholat pada anak tunagrahita. Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan gerakan sholat dan bacaan sholat.

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Novia Lestari dengan judul “Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita Di MI Keji Ungaran”. (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada seorang pembimbing, bagaimana cara pembimbing memberikan bimbingan terhadap anak tuna grahita dengan baik melalui media buku agar dapat meningkatkan perkembangan keagamaannya.

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Aizzatul afwah dengan judul “Aplikasi Bimbingan Sholat Pada Anak Tuna Grahita Di SLB N Pembina Yogyakarta”. (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan memfokuskan aplikasi bimbingan sholat terhadap anak tunagrahita dalam pengaplikasian praktek sholat.

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Chilyatul Auliya dengan judul “Penerapan Metode Drill Dan Demonstrasi Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang”. (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan metode drill dan demonstrasi dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang sangat

cocok digunakan. ibadah mahdhah yang dijalankan antara lain wudhu, sholat, thaharah, puasa.

Kelima, Penelitian ini dilakukan oleh Juriah dengan judul “Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C Murti Kebayoran Barujakarta Selatan”. (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam program bimbingan Islam yang dilakukan antara lain mengajarkan sopan santun, membimbing sholat, membaca Al-Qur’an dan mengajarkan bacaan do’a-do’a.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersikap deskriptif .²²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif artinya data yang diperoleh tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Melainkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.²⁴

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahannya yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita untuk meningkatkan kemandirian sholat fardhu. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2017, hlm.9.

²³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo; Zifatama Publisher, 2015, hlm.3-4.

²⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Suaka Media, 2015. Hlm.12

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini karena yang diambil adalah kasus bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah bimbingan rohani di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai atau petugas bimbingan rohani.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maksudnya data yang diperoleh tidak dari sumber pertama langsung melainkan dari staff ataupun dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah skripsi, tesis, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.²⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun macam-macam tehnik dalam pengumpulan data antara lain.

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana wawancara dapat dikatakan suatu kejadian atau sebagai suatu proses interaksi antara pewawancara(*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) dengan cara bertatap muka (*face to face*) dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan direncanakan sebelumnya.²⁶ Teknik ini dilakukan untuk menggali data mengenai bimbingan mental yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.

²⁵ Arikunto Suharsimi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; PT Bina Aksara, 2006,.

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta; Kencana, 2017, hlm.372.

b. Teknik Observasi

Teknik Observasi sangat sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku. Menggunakan metode observasi berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data. Dilihat sejauh mana keterlibatan peneliti/pengumpul data dalam event yang diamati.²⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan pengamatan langsung terhadap proses bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita untuk meningkatkan sholat fardhu yang dilakukan oleh guru atau pembimbing rohani pada saat proses berlangsung.

c. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau sumber lainnya. Diantaranya teknik dokumentasi yang diperoleh dalam bentuk foto, buku harian, notula rapat, surat-surat berharga dan lainnya.²⁸ Dokumen digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan anak tunagrahita. Terkait dalam proses bimbingan mental spiritual yang diberikan terhadap anak tunagrahita.

d. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁹

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan *deskriptif kualitatif*, maka analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:337), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita untuk meningkatkan sholat fardhu.

²⁷ Suwartono, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta, CV Andi Offset; 2014, hlm.41.

²⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Op. Cit, hlm. 115.

²⁹ *ibid*

- b. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan praktik bimbingan mental spiritual.
- c. *Conclusion drawing* atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak a, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek.³⁰ Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita untuk meningkatkan sholat fardhu di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta yang tak kalah pentingnya adalah uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapaitujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sistematika penulisan ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, adapun tiap-tiap babnya dibagi lagi dalam sub-sub, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan empat sub pembahasan. Sub yang pertama yaitu bimbingan mental spiritual. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian bimbingan, pengertian mental, pengertian spiritual dan tujuan bimbingan mental spiritual.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Op. Cit, hlm 247-252.

Sub bab yang kedua yaitu tunagrahita. Pada sub bab ini akan membahas tentang pengertian tunagrahita, faktor penyebab anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita. Sub bab yang ketiga yaitu shalat fardhu. pada sub bab ini akan membahas tentang, pengertian shalat fardhu, syarat shalat, rukun dan pelaksanaan shalat, hal-hal yang makruh dalam shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tujuan sholat serta hubungan bimbingan mental spiritual dengan kemandirian shalat fardhu bagi tunagrahita.

BAB III : Bab ini berisikan tentang gambaran umum obyek penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak memuat tentang visi dan misi, tujuan, struktur organisasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak, jumlah pegawai dan jumlah anak tunagrahita. Hasil penelitian ini terdiri dari meningkatkan anak tunagrahita menjalankan shalat fardhu serta analisis bimbingan agama Islam melalui bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan kemandirian shalat fardhu terhadap anak tunagrahita di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.

BAB IV : Bab ini berisikan analisis tentang bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan kemandirian sholat fardhu terhadap anak tunagrahita dan analisis bimbingan agama Islam untuk meningkatkan sholat fardhu terhadap anak tunagrahita.

BAB V: Bab ini berisikan penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, penutup.

BAB II

BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL, TUNAGRAHITA, SHALAT FARDHU

A. Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti to direct, pilot, manager, ataupun steer (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut;

Bruce Shertzer dan Shally C Stone merumuskan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungan.³¹ Sedangkan Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang ataupun beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.³²

Muhammad Surya, bimbingan adalah pemberia bantuan yang terus menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungan.³³ Sedangkan menurut Aryatmi, bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah diberikan (dengan pengetahuan, pemahaman ketrampilan-ketrampilan tertentu yang

³¹ Agus Riyadi, Dkk, *Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*, hlm 87. Di unduh 3 Januari 2022.

³² Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta; Teras, 2011, hlm.5-7.

³³ Mulyadi, *Bimbingan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, Jakarta; Prenadamedia Group, 2016, hlm.53.

diperlakukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan. Sedangkan bimo walgito bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu-individu atau sekumpulan individu-individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁴

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli terhadap individu ataupun kelompok agar tercapai kemandirian dalam pemahaman dirinya yang dilakukan secara sistematis.

2. Pengertian Mental

Mental menurut KBBI suatu hal yang berkaitan dengan batin atau watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.³⁵ Menurut Notosoedirjo dan latipan, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.³⁶ Kata mental biasanya disandingkan dengan “hygiene” yang dapat diartikan sebagai prinsip serta ukuran untuk mengetahui keadaan kesehatan jiwa seseorang atau masyarakat dalam usaha mencegah segala macam gangguan jiwa.³⁷

Sementara karakteristik kepribadian atau mental yang sehat sering kali dikenali sebagai mereka yang;

- a. Terbebas dari gangguan psikologi dan gangguan mental berat.
- b. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa kehilangan identitas
- c. Mampu mengembangkan potensi dan bakat
- d. Memiliki keimanan pada Tuhan dan berupaya untuk hidup sesuai ajaran-ajaran agama yang dianutnya.³⁸

Sedangkan dari World Health Organization (WHO) telah merumuskan seseorang yang sehat mental memiliki ciri-ciri ;

³⁴ Siti Prihatiningtyas, *Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan Dan Konseling*, 2018, hlm.233.

³⁵ KBBI Online, diunduh 3 Januari 2020.

³⁶ Riana Amelia, *Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)*, Jakarta, 2011, hlm.21.

³⁷ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Semarang*, 2014, hlm.21. diunduh 3 Januari 2022

³⁸ Kartika Sari Dewe, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, Semarang; CV Lestari Mediakreatif, 2012, hlm.74.

- a. Mampu menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk.
- b. Memperoleh kepuasan dari usahanya atau perjuangan hidupnya.
- c. Merasa lebih puas untuk memberi daripada menerima.
- d. Secara relatif merasa bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- f. Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran pada kemudian hari.
- g. Mengarahkan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.³⁹

Sedangkan di sisi lain kegagalan dalam mencapai kondisi mental yang sehat, berarti berkembangnya pribadi-pribadi yang memiliki mental yang sakit. Mental yang sakit ditandai dengan ciri, seperti;

- a. Kecemasan atau kegelisahan dalam menghadapi kehidupan.
- b. Perasaan mudah tersinggung.
- c. Sikap agresif (pemarah) atau berperilaku menyerang, dan destruktif (merusak).
- d. Sikap kurang mampu menghadapi kenyataan secara realistic (tidak sabar atau qonaah) sehingga mudah frustrasi.
- e. Memiliki gejala psikomatis (sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis karena stres).
- f. Tidak beriman kepada Allah.

Sedangkan menurut Thorpe, ciri mental yang tidak sehat adalah ;

- a. Perasaan tidak nyaman.
- b. Kurang memiliki rasa percaya diri.
- c. Kurang memahami diri.
- d. Kurang mendapatkan kepuasan dalam berhubungan sosial.
- e. Ketidakmatangan emosi.
- f. Kepribadiannya terganggu.

³⁹ Suharjo B Cahyono, *Meraih kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak Terbatas*, Jakarta; PT Gramedia, 2011, hlm.44-45.

g. Mengalami patologi dalam struktur sistem syarat.⁴⁰

Dari beberapa paparan yang disampaikan di atas, perlu diketahui bahwa mental sangat erat hubungannya dengan kejiwaan, sehingga semakin sehat mentalnya, semakin dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, sedangkan semakin tidak sehat mentalnya maka kehidupannya semakin terpuruk.

3. Pengertian Spiritual

Spiritualitas sangat sulit untuk didefinisikan, kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi.⁴¹ Sedangkan menurut terminologi spiritualitas berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti *rob, jiwa, semangat*. Spiritual merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas.⁴² Sementara, Canda dan Furman menyatakan adakalanya terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa agama (religi) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku, dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas. Sedangkan spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki.⁴³

4. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Sebelum merumuskan bimbingan mental spiritual, dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa mental dan spiritual memiliki makna yang berbeda. Meskipun dalam buku “Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Sistim Panti” mencantumkan makna mental dan spiritual secara bersamaan. Pedomen tersebut menjelaskan bahwa mental spiritual mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, sesuai ajaran agama dan keyakinan. Sedangkan spiritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinan. Dari uraian tersebut dipahami bahwa mental lebih menekankan pada kecerdasan, kemampuan dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Sedangkan spiritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya.

Lebih lanjut dalam pedomen tersebut dijelaskan pula pengertian bimbingan mental sebagai kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek

⁴⁰ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual....*, Op. Cit, hlm.23-24.

⁴¹ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual....*, Op. Cit, hlm.24.

⁴² Agus M Hardjana, *Religiusitas, Agama, Spiritualitas*, Yogyakarta; Kanisius, 2005, hlm.64-65.

⁴³ Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas*, 2016, hlm.70 diunduh 6 januari 2020

tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif. Bimbingan ini dimaksud untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normatif yang diwarnai suasana kemandirian.

Sedangkan jika ditelusuri pada “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin kesos tahun 2013, menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual merupakan bimbingan yang terpisah yaitu bimbingan mental dan bimbingan spiritual. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkan ke dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian bimbingan spiritual diatas, jika dicermati lebih lanjut pengertian tersebut hampir senada dengan pengertian bimbingan dan konseling agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubarak bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan Hamdani Bakran mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien.

Dari pengertian bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual memiliki makna yang sama dengan bimbingan agama dalam hal ini. Dengan demikian bimbingan spiritual dapat dicitakan sebagai bimbingan yang berupaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agamanya yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

Sementara Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling yang ditekankan pada agama Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari sebagai khalifah dimuka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan

Allah, sesama, dan alam. Bimbingan dan konseling agama pada dasarnya merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya.

Mengacu pada bimbingan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual memiliki makna yang sama dengan bimbingan agama dalam hal ini Islam. Dengan demikian bimbingan spiritual dapat diartikan sebagai bimbingan yang berupaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman, agamanya yang akan dirasakan manfaatnya dalam hidupnya.

Namun demikian, pada dasarnya bimbingan mental dan bimbingan spiritual merupakan dua bimbingan yang saling berkaitan sehingga pada praktiknya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini didasarkan pada pendapat hawari yang menyatakan bahwa mental *health* atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama, bahkan didalam mencapai derajat kesehatan yang mengandung arti keadaan kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia terdapat titik temu kesehatan jiwa disatu pihak dan agama di lain pihak.

5. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Secara khusus disebutkan bahwa tujuan bimbingan mental adalah agar terciptanya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpuhinya harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat. Sementara tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran klien dan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien.
- c. Meningkatkan ketenangan klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien.
- e. Memperjelas tujuan hidup klien.⁴⁴

6. Sistem Bimbingan Mental Spiritual dan Pelaksanaan

sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Enjang dan

⁴⁴ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual...*, Op. Cit, hlm26-29.

Aliyudin mendefinisikan sistem sebagai suatu kesinambungan integral dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi komponen itu terarah pada pencapaian suatu tujuan.

Pelayanan bimbingan konseling religius terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem layanan bimbingan konseling religius. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari layanan bimbingan psikoreligius tersebut tidak lain adalah unsur-unsur pelayanan bimbingan psikoreligius itu sendiri, yaitu: jenis, pelaksanaan, petugas pelaksana, metode, materi, media, monitoring, dan evaluasi.

a) Jenis Bimbingan Mental spiritual dan Pelaksanaanya

Bimbingan mental spiritual terdiri dari dua jenis bimbingan yaitu Bimbingan keagamaan dan Bimbingan latihan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Sedangkan kegiatan bimbingan mental spiritual dilaksanakan seminggu lima hari. Selain itu, kegiatan keagamaan juga diselenggarakan pada peringatan hari-hari besar keagamaan yang juga melibatkan masyarakat sekitar.

b) Tenaga Pelaksana

Bimbingan mental spiritual belum tentu diberikan oleh pekerja sosial, namun dapat menunjuk profesi lain untuk pemuka agama serta petugas dari kepolisian. Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintahan maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalamanpraktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

c) Materi

Materi bimbingan spiritual tentunya bersumber dari kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umatnya. Dalam Islam, materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Materi yang disampaikan pembimbing itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama. Materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadist yang sesuai untuk disampaikan diantaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi munkar. Merujuk pada pendapat ini dan disesuaikan dengan tujuan bimbingan spiritual bagi PMKS maka materi

bimbingan pada dasarnya adalah semua sendi kehidupan manusia sebagai muslim. Dengan dengan hasi akhir adalah kemampuan penerima manfaat mampu melaksanakan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi bimbingan mental disesuaikan dengan tujuan dari bimbingan mental itu sendiri yaitu menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien.⁴⁵ Selain diarahkan pada materi yang mampu mengarahkan penerima manfaat pada kondisi kesehatan mental dan juga ketenangan diri. Mengacu pada tujuan tersebut maka materi bimbingan diarahkan pada bacaan yang digunakan ketika shalat.

d) Metode dan Media

Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih dikelompokkan menjadi : (a) metode komunikasi langsung (metode langsung), dan (b) metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan klien). Winkel juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.

adapun metode ini meliputi :

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik:

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung atau tatap muka dengan klien.
2. Kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien dan lingkungannya.
3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

⁴⁵ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual...*, Op. Cit, hlm39-41

b. Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan pada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

1. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
2. Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
3. *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

a. Metode individual

1. Melalui surat menyurat;
2. Melalui telepon dsb.

b. Metode kelompok

1. Melalui papan bimbingan
2. Melalui surat kabar atau majalah
3. Melalui brosur
4. Melalui media audio
5. Melalui televisi

Sejalan dengan pendapat Faqih dan Winkels, Enjang dan Aliyudin berpendapat bahwa metode dakwah (bimbingan dan konseling) secara garis besar terdiri dari metode lisan dan tulisan. Metode lisan meliputi : individu/*face to face*, massal, dan suara (pengajian atau ceramah agama, alunan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu rohani atau nasyid, doa kesembuhan, adzan sholat). Metode

tulisan memanfaatkan media cetak seperti majalah, pamflet, dan buku keagamaan.⁴⁶

Dari metode diatas dapat memberikan gambaran berbagai alternatif metode yang dapat digunakan oleh para petugas bimbingan mental spiritual dalam melakukan bimbingan kepada para penerima manfaat dirumah pelayanan sosial.

e) Media

Media adalah “segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu”. Bila dihubungkan dengan pelayanan bimbingan mental spiritual, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung atau perantara untuk menyampaikan materi bimbingan mental spiritual kepada penerima manfaat. Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktifitas pelayanan bimbingan mental spiritual ada bermacam-macam, diantaranya media lisan, media tulisan, dan media audial, visual, maupun audio visual. Yang dimaksud dengan media lisan adalah penyampaian pesan kepada penerima manfaat secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan, yaitu penyampaian pesan kepada penerima manfaat melalui tulisan-tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, photo, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran misalnya radio, telepon, *tape recorder*. Media audio visual penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantaraan pendengaran dan mata seperti televisi, video, internet.

Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan seluruh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan mental spiritual dapat tercapai.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah serangkaian proses pengukuran, penilaian, dan perbandingan terhadap hasil pelaksanaan program kegiatan yang dicapai secara riil dengan hasil yang seharusnya dicapai sesuai target atau rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan bertujuan terciptanya pelayanan secara berdayaguna dan berhasil guna (efisien dan efektif). dengan mencegah secara dini

⁴⁶ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual...*, Op. Cit, hlm 43-44

terjadinya penyimpangan-penyimpangan serta untuk memperbaiki apabila terjadi penyimpangan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, dan selesainya proses rehabilitasi sosial.

Prosedur evaluasi terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a. Menetapkan tujuan
- b. Membuat alat ukur
- c. Membuat beseline data
- d. Melaksanakan intervensi dan melanjutkan monitoring
- e. Menilai perubahan yang terjadi
- f. Menyimpulkan efektifitas⁴⁷

Berbagai tahapan tersebut, diharapkan mampu menyajikan hasil evaluasi yang berupa catatan perubahan atau perkembangan klien dalam hal ini adalah PKM. Selain itu, evaluasi diharapkan dapat memantau perilaku positif maupun negatif anak tunagrahita.

B. Tunagrahita

1. Definisi Tunagrahita

Secara harfiah kata tunagrahita berasal dari kata *tuna* yang berarti kerusakan atau gangguan, dan *grahita* yang berarti pikiran. Dengan demikian, tunagrahita ialah gangguan atau kelemahan dalam pikiran atau bernalar.⁴⁸ Sedangkan secara umum yang dimaksud anak tunagrahita adalah sebutan yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki intelegensi rendah atau dibawah rata-rata, sehingga tidak mampu mengikuti kegiatan belajar pada umumnya. Adapun beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut; Pengertian tuna grahita menurut mumpuniarti, anak tuna grahita ringan adalah anak yang tingkat kecerdasannya berkisaran antara 50 sampai dengan 70. Sedangkan menurut wijaya tunagrahita ialah salah satu individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Sedangkan Maryadi dan Gunarhadi menyebutkan bahwa yang dimaksud tuna grahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami

⁴⁷ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual...*, Op. Cit, hlm 45-46

⁴⁸ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, Jakarta, Kencana, 2017, hlm.256.

kesulitan dalam tugas-tugas akademik, kemampuan sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) di bawah 75, kemampuan intelektual di bawah rata-rata mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir lemah.⁴⁹

2. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Muljono Abdurrahman dan Sudjadi S (1994) mengatakan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berikut;

- a. Faktor genetik, yaitu kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosomal
- b. Pada masa prenatal, yang disebabkan karena virus rubella (cacar) dan faktor rhesus.
- c. Pada post natal, yang disebabkan karena infeksi, encephalitis (peradangan system syaraf pusat), meningitis (peradangan selaput otak) dan malnutrisi.

Selanjutnya para ahli dari berbagai ilmu telah berusaha membagi faktor penyebab tunagrahita diantaranya sebagai berikut;

- a. Faktor keturunan

Adanya kelainan kromosom baik autosom (dengan ciri-ciri kecil, mata kecil, berkuping aneh, sumbing). Maupun kelainan pada gonosom (gonosom yang seharusnya XY, karena kegagalan menjadi XXY atau XXXY. Ciri yang menonjol adalah nampak laki-laki dan tunagrahita. Setelah mencapai masa puber tubuhnya menjadi panjang gayanya mirip wanita, berpayudara besar.

- b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu.³⁰ diantara gejala-gejala yang nampak seperti; kejang-kejang syaraf serta kelainan tingkah laku, tengkorak kepala besar, telapak tangan lebar dan pendek, leher yang pendek, lidah besar dan menonjol, persendian kaku, ketidak normalan dalam tinggi badan, kerangka tubuh tidak proporsional dan sebagainya.

- c. Infeksi dan Keracunan

⁴⁹ Agus Budi Hartono, *Jurnal Pendidikan Empiris*, Surakarta, 2016, hlm.109 diunduh 5 Maret 2020

Adanya infeksi dan keracunan terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan ibunya yang menyebabkan anak lahir menjadi tuna grahita.

- a) Rubella (penyakit ini menjangkiti ibu pada dua belas minggu pertama kehamilan, selain tuna grahita, ketidak normalan yang disebabkan penyakit ini adalah kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan yang sangat rendah pada waktu lahir dan lain-lain).
- b) Syphilis bawaan (kondisi bayi yang terkena syphilis adalah kesulitan pendengaran, hidungnya tampak seperti hidung kuda).
- c) Syndrom Gravidity Beracun (ketunagrahitaan yang timbul dari syndrome ini terjadi pada sebagian bayi yang lahir prematur, kerusakan janin yang disebabkan oleh zat beracun, dan berkurangnya aliran darah pada rahim dan plasenta).
- d) Trauma dan Zat Radioaktif

Trauma otak yang terjadi dikepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial terjadi kecacatan pada otak, biasanya disebabkan karena kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu (tang). Selain itu penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microcephaly. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan tunagrahita microcephaly.⁵⁰

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Tunagrahita ringan (mampu didik)

Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita sedang (mampu latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50 dapat belajar keterampilan untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri,

⁵⁰ Rafael L dan Pastiria S, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*, Yayasan kita menulis, 2020. Hlm 90-97

mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita berat dan sangat berat (mampu rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan Lingkungan Sangat Terbatas.

Anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok obyek dakwah (mad'u), dimana mereka sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari pembimbing dilingkungan tersebut. Akan tetapi dakwah kepada anak tunagrahita seringkali terabaikan padahal arti dakwah menurut syukur dilihat dari sudut pandang *pertama* dakwah diartikan sebagai pengembangan, dimana seorang da'i membina mad'unya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, *kedua*, dakwah diartikan sebagai pengembangan, dimana seorang da'i mengajak mad'unya untuk beriman kepada Allah SWT supaya hidup bahagia dunia dan akhirat. Salah satu unsur dakwah adalah mad'u yaitu manusia yang hidup di dunia ini bisa dikatakan sebagai mad'u baik secara individu maupun kelompok.⁵¹

4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik tunagrahita meliputi hal-hal sebagai berikut ;

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Selalu bersifat eksternal sehingga mudah melakukan kesalahan.
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan.
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur dirinya sendiri.
- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial.
- f. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.

⁵¹ Chilyatul Auliya, *Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang*, diunduh 19 Maret 2020

- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif menurut hasil penelitian dari Meins tahun 1995.⁵²

Dari pengertian dakwah dan karakteristik mad'u diatas dapat dikatakan bahwasanya anak tunagrahita bisa dijadikan sebagai obyek dakwah baik secara praktis maupun teoritis mengingat anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang memadai dari lingkungan sekitar selayaknya seperti anak normal lainnya. Akan tetapi perlu diingat bahwasanya memberikan bimbingan terhadap anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaannya pada IQ yang dimiliki anak tunagrahita tergolong IQ di bawah rata-rata. mereka tidak dapat berfikir secara rasional dan kritis sedangkan anak normal dapat berfikir rasional dan kritis. Dengan begitu seorang da'i ataupun pembimbing ketika memberikan materi harus sesingkat dan sejelas mungkin agar mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh anak tunagrahita.

C. Shalat Fardhu

1. Definisi Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dan diwajibkan pada waktu yang telah ditentukan. Shalat adalah salah satu ibadah mahdhah (murni) yang harus dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT dan sesuai yang dicontohkan Rasulullah saw. mengenal bacaan-bacaan dalam shalat, baik yang fardhu maupun yang sunnah. Diantara ibadah dalam Islam, shalat adalah yang pertama kali ditetapkan kewajibannya oleh Allah SWT.⁵³

Secara lughawi kata shalat (صلاة) mengandung beberapa arti yang beragam itu dapat ditemukan contohnya dalam Al-Qur'an. Ada yang berarti "doa", sebagaimana dalam surat al-Taubah ayat 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Artinya; Berdoalah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.⁵⁴

⁵² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, PT Imtima, 2007, hlm.46

⁵³ Arif Rahman, *Panduan Sholat Wajib Dan Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah*, diakses pada 19 Maret 2020.

⁵⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta, Kencana, 2003, hlm. 20

Pengertian sholat menurut istilah para ahli fikih adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.

Adapun waktu-waktu sholat sebagai berikut;

- a. Waktu sholat dzuhur dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit sampai bayangan sesuatu yang ada di bawahnya hampir sama panjang.
- b. Waktu sholat ashar dimulai dari bayangan sesuatu benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri sampai matahari hampir terbenam atau cahaya matahari belumberwarna kuning.
- c. Waktu sholat maghrib dimulai dari matahari terbenam sampai mega merah hampir hilang.
- d. Waktu sholat isya' dimulai dari hilangnya mega merah sampai fajar shadiq hampir terbit.
- e. Waktu sholat subuh dimulai dari fajar sampai matahari hampir terbit.

Adapun jumlah rakaat sebagai berikut;

- a) Shalat zhuhur empat rakaat.
- b) Sholat ashar empat rakaat.
- c) Sholat maghrib tiga rakaat.
- d) Sholat isya empat rakaat.
- e) Sholat subuh dua rakaat.⁵⁵

2. Syarat Sholat

Sholat memiliki sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, sholat menjadi tidak sah. Karena berkaitan dengan sah tidaknya sholat. Syarat sholat dibagi menjadi 2 yaitu;

a) Syarat Wajib Sholat

- 1) Islam
- 2) Berakal
- 3) Baligh
- 4) Suci dari darah haid dan nifas
- 5) Mempunyai indra yang sehat walaupun hanya pendengaran atau penglihatan.

b) Syarat Sah Sholat

⁵⁵ Neni nuraeni. *Tuntunan Shalat Lengkap dan Benar*, hlm,63-64, diakses pada tanggal 7 April 2020.

- 1) Suciya badan dari hadas besar dan kecil.⁵⁶
- 2) Suciya badan, pakaian dan tempat dari kotoran.
- 3) Menutup aurat
- 4) Menghadap kiblat
- 5) Mengetahui masuknya waktu sholat.
- 6) Mengetahui cara mengerjakan sholat baik tahu dengan sendirinya, berijtihadmaupun dengan bertaklid kepada orang yang telah paham.
- 7) Tidak melakukan sesuatu yang membatalkan sholat.

3. Rukun dan Pelaksanaan Sholat

Adapun cara-cara pelaksanaan sholat secara sistematis tidak disebutkan dalam al-Qur'an . Al-Qur'an hanya menyebutkan sepintas tentang ruku, sujud dan duduk mengucapkan takbir, tasbih, tahmid dan zikir. Adapun bentuknya yang tertentu dan sistematis ditemukan dalam hadist nabi. Nabi melakukan shalat dan menyuruh pengikutnya untuk mengikuti cara-cara shalat yang dilakukan beliau sebagaimana sabdanya dalam hadist;

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya lakukanlah sholat sebagaimana kamu melihat saya melaksanakan sholat.

Tentang cara shalat yang dilakukan oleh Nabi itu ditemukan dalam hadist Nabi yang berasal dari Abu Hurairah menurut lafaz dan riwayat al-Bukhari;

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، فَكَبِّرْ ثُمَّ إِقْرَأْ مَا تَيْسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ أَفْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya; Bila kamu akan melakukan shalat, berwudhulah kemudian menghadaplah kearah kiblat, maka takbirlah, kemudian bacalah mana yang mudah diantara ayat-ayat al-Qur'an; kemudian rukuklah sampai tenang, kemudian bangkitlah sampai lurus berdiri, kemudian sujudlah sampai tenang; kemudian laksanakanlah yang demikian dalam seluruh shalatmu.

⁵⁶ Syekh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab*, Jakarta, Mizan Digital, 2005, hlm. 12

Dalam hadist nabi yang lain disebutkan kewajiban membaca surat al-fatihah dalam shalat yaitu; لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ artinya ; tidak sah shalat kecuali dengan membaca al-fatihah.⁵⁷

4. Hal-Hal Yang Makruh Dalam Shalat

Makruh artinya sesuatu yang tidak disukai. Bila tidak dilakukan mendapat pahala dan melakukannya tidak mendapat ridho Allah. Hal-hal yang makruh ini hendaknya ditinggalkan karena akan memengaruhi kesempurnaan dan kekhusyukan shalat. Hal-hal yang makruhdalam shalat antara lain;

- a. Tidak menyempurnakan rukuk dan sholat.
- b. Berpaling ke kanan atau ke kiri ketika sholat.
- c. Menengadah kelangit.
- d. Menggerak-gerakkan anggota badan.
- e. Meludah kedepan.
- f. Bertolak pinggang.
- g. Menguap.
- h. Membunyikan ruas jari tangan.
- i. Menahan buang air besar, air kecil, maupun kentut.
- j. Menahan keinginan makan dan minum sesudah makanan tersedia.
- k. Memejamkan mata.
- l. Melakukan shalat ketika sedang mengantuk.
- m. Mengerjakan shalat diatas kuburan.
- n. Menurunkan kain hingga mengenai lantai (bagi laki-laki).

5. Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat

Bila seseorang melakukan salah satu dari hal-hal yang berikut ini maka batalah shalatnya atau toidak sah yakni sebagai berikut;

- a. Meninggalkan salah satu syarat sahnya shalat.
Meninggalkan salah satu sahnya shalat dapat membatalkan shalat, seperti terkena najis yang tidak dimaafkan, tidak menghadap kiblat, belum masuk waktu shalat, dll.

⁵⁷ Amir syarifuddin, *Op. Cit.*, h 28-29.

- b. Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja tidak menyempurnakannya seperti melakukan i'tidal sebelum rukuk.
- c. Banyak bergerak.
Banyak bergerak yang dimaksud adalah melakukan berbagai gerakan yang tidak ada hubungannya dengan gerakan-gerakan shalat seperti memukul, berjalan, dll.
- d. Berbicara dengan sengaja.
- e. Makan dan minum.⁵⁸

6. Tujuan Sholat

Allah menciptakan manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya, yakni untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Karena dengan beribadah itu Allah akan mengangkat derajat manusia yang tinggi, dalam penghidupannya di dunia dan keberuntungannya di hari kemudian. Ibadah sholat mempunyai tujuan pokok dan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang paling tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri dan terwujudnya usaha yang terbaik.

Ada tiga macam tujuan sholat fardhu yaitu;

- a. Untuk membuktikan diri kita sebagai hamba Allah.
- b. Untuk membuktikan diri sebagai manusia, dan
- c. Untuk memberikan ketaqwaan dalam diri manusia.

Jadi, tujuan hakiki dari ibadah sholat ialah menghadapkan diri kepada Allah untuk mengingatkan manusia tentang rasa keagamaan dan rasa kekuasaan-Nya.⁵⁹

7. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Tunagrahita Untuk Meningkatkan Sholat Fardhu

Bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang ataupun beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-

⁵⁸ Yunan Yusuf dan Sugeng Supriyadi, *buku pintar shalat*, jakarta, kawahmedia, 2008, hlm.73.

⁵⁹ Khusnul Mubarak. *Pendekatan Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita-C Di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang*, hlm. 89-91. Di unduh pada tanggal 7 April 2020.

norma yang berlaku.⁶⁰ Pengertian bimbingan mental spiritual hampir sama dengan bimbingan konseling Islam yaitu suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman pada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur dan Sunah Rosul saw.⁶¹

Sedangkan bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam.⁶² Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah dan nanya menjadi amalan pertama merupakan salah satu rukun islam setelah syahadat. Shalat dalam islam memiliki kedudukan yang tidak disamai oleh ibadah-ibadah lainnya. Shalat adalah cahaya bagi orang-orang yang beriman. Dengan menjalankan shalat dapat menyejukkan hati dan menjadi pelepas segala kesalahan.⁶³

Dengan demikian bimbingan mental spiritual sebagai bimbingan yang sangat penting bagi anak tunagrahita, dengan adanya bimbingan mental spiritual yang bertujuan untuk memperbaiki mental anak tunagrahita dan menenangkan diri mereka, sehingga bimbingan mental yang diberikan terhadap anak tunagrahita disesuaikan dengan kebutuhan mereka berupa tuntunan bacaan-bacaan shalat dari niatnya wudhu hingga surat-surat pendek. Sehingga diharapkan anak tunagrahita dapat menerima materi yang disampaikan dan perlahan-lahan belajar bacaan-bacaan tersebut hingga nantinya dapat membuat perubahan yang lebih baik bagi anak tunagrahita. Meskipun saat ini masih bergantung dengan orang lain dalam menjalankan shalat, tidak menutup kemungkinan dengan berjalannya waktu mereka nantinya mampu menjalankan shalat dengan sendiri. Oleh sebab itu proses

⁶⁰ *ibid*

⁶¹ Hasyim Hasanah, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, hlm.63. diunduh 3 Januari 2022.

⁶² *ibid*

⁶³ Isnaini Herawati, *Sholat Dan Kesehatan*, Hhlm.149. di unduh 3 Januari 2022

bimbingan mental spiritual yang diberikan terhadap anak tunagrahita diharap dapat meningkatkan shalat pada anak tunagrahita.

BAB III

GAMBARAN UMUM RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL PAMARDI MULYO DEMAK

A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak adalah unit pelaksanaan teknis panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dibidang rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan fisik, mental, sosial dan latihan ketrampilan bagi penyandang disabilitas intelektual agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan ditengah masyarakat. Sebelum menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo, Rumah Pelayanan Sosial ini sebelumnya sudah beberapa kali berganti nama.

1. Pada tahun 1946-1947 (Pendiri GRI/ Gerakan Rakyat Indonesia) Rumah Perawatan Sosial sasaran pelayanan anak-anak dan orang tua terlantar korban perang (laki-laki dan perempuan).
2. Tahun 1948-1947 (Pada Agresi Belanda II) Asrama Kapal Kuda sasaran pelayanan anak-anak dan orang tua terlantar korban perang (laki-laki dan perempuan).
3. Tahun 1950-1953 (Era Pemerintah RIS) Rumah Pendidikan Sono Ngesti Utomo sasaran pelayanan anak-anak dan orang tua terlantar korban perang (laki-laki dan perempuan).
4. 1954-1959 (Milik Jawatan Sosial) Rumah Pelayanan Pamardi Putra sasaran pelayanan anak/remaja terlantar (untuk pelayanan orang dewasa/orang tua dipindah ke daerah Purwodadi).
5. 1960-1980 (Milik Dinas Sosial Prop. Dati Jawa Tengah) Panti Sosial Pamardi Putra sasaran pelayanan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar (laki-laki dan perempuan).
6. 1981-2001 (Perda Prop. Dati I Jateng No 12 Tahun 1981) Panti Asuhan/Panti Penyantunan Anak Pamardi Putra sasaran pelayanan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar (laki-laki dan perempuan).

7. 2002-2007 (Perda Dati Prop. Jateng No 1 Tahun 2002) Panti Asuhan Pamardi Putra sasaran pelayanan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar (laki-laki dan perempuan).
8. 2008-2010 (Pergub Prov. Jateng No 50 Tahun 2008) Satker Panti Asuhan Pamardi Putra sasaran pelayanan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar (laki-laki dan perempuan).
9. 2010-2014 (Pergub. Jateng No 111 Tahun 2010) Unit Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra sasaran pelayanan penyandang cacat tubuh (laki-laki dan perempuan).
10. 2015-2016 (Pergub Prov. Jateng No 53 Tahun 2013) Unit Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra sasaran pelayanan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar (laki-laki).
11. 2017-2018 (Pergub Prov. Jateng No 109 Tahun 2016) Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Grahita Pamardi Mulyo sasaran pelayanan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar (laki-laki dan Grahita perempuan)
12. 2018-sekarang (Pergub Prov. Jateng No. 31 Tahun 2018 Tanggal 1 Maret 2018) Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Grahita Menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual sasaran pelayanan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar (laki-laki dan Disabilitas Intelektual Perempuan).

2. Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual

a. Visi

Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesional dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial disabilitas intelektual.
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial disabilitas intelektual.
- 3) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial disabilitas intelektual.
- 4) Meningkatkan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

3. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Menyelenggarakan pelayanan kepada penerima manfaat sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun kebutuhan sosial.

b. Tujuan

Menyelenggarakan pelayanan dan bimbingan sosial bagi penerima manfaat disabilitas intelektual secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip pekerja sosial.

4. Dasar Hukum

Sebagai dasar hukum kegiatan operasional rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak sebagai berikut ;

1. UUD 1945 pasal 27 ayat 2, pasal 34.
2. UU No.11 Tahun 2009 tentang Kesos.
3. UU No. 8 Tahun 2016 Tentang penyandang cacat.
4. Peraturan pemerintah No.43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat.
5. Peraturan pemerintah No. 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan Kesos.
6. Perda Prov. Jateng No. 11 Tahun 2014 pemenuhan hak penyandang disabilitas.
7. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomer 31 Tahun 2018 pada tanggal 1 Maret 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

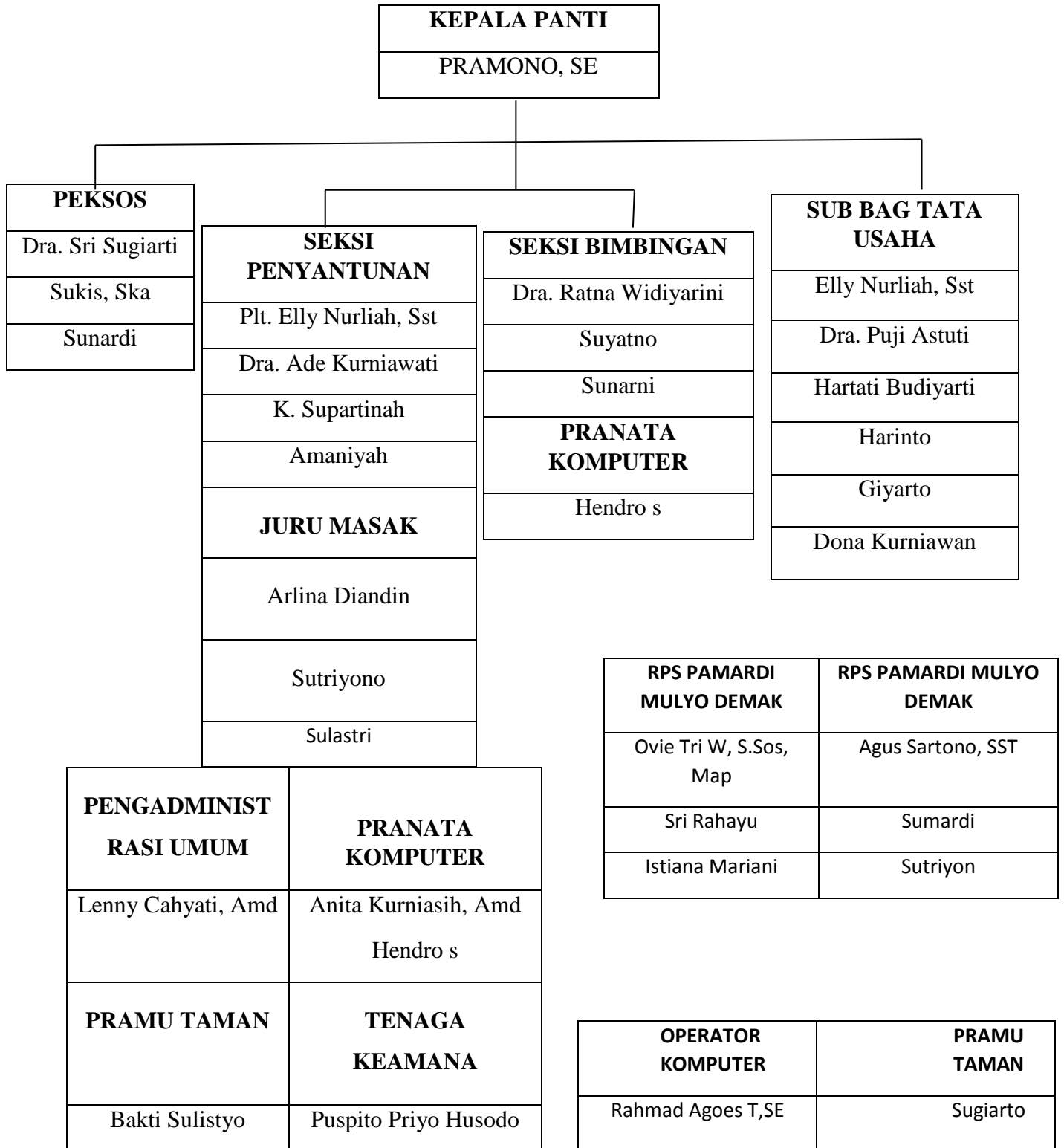
5. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial PGOT “Mardi Utomo” Semarang Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak

struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting terutama di panti, sebab untuk menjadi panti yang baik, panti yang mempunyai struktur organisasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan dalam melaksanakan jalannya kegiatan dilingkungan panti.

Struktur organisasi yang terdapat di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak adalah sebagai berikut ;

Table 1

Struktur Organisasi Rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak



6. Sasaran Garapan

- a. Disabilitas Intelektual usia produktif (mampu didik/mampu latih)
- b. Jenis kelamin perempuan

7. Proses Pelayanan

- a. Tahapan Pendekatan awal
 - a) Orientasi dan konsultasi
 - b) Identifikasi
 - c) Motivasi dan seleksi
- b. Tahapan Penerimaan
 - a) Pemanggilan, kontak, kontrak
 - b) Registrasi
 - c) Assesment
 - d) Rencana program pelayanan
- c. Tahapan Pelaksanaan Pelayanan
 - a) Pelayanan kebutuhan dasar
 - b) Bimbingan fisik, agama, mental, sosial, dan bimbingan ketrampilan
- d. Tahapan Pembinaan Lanjut
 - a) Dikembalikan ke keluarga/ kembali ke masyarakat

8. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran dalam proses pelayanan yang diberikan, dibutuhkan adanya sarana dan prasarana sebagai alat penunjangnya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak Adalah ;

Table. 2

Keadaan sarana dan prasana di RPS Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Luas Tanah	9.725 M2
2.	Kantor	1

3.	Aula	1
4.	Dapur dan Ruang Makan	1
5.	Kamar Mandi	10
6.	Asrama	4
7.	Rumah Dinas	1
8.	Mushola	1
9.	Ruang Rekreatif	1
10.	Komputer	2
11.	AC	2
12.	Kipas Angin	4
13.	Meja	40
14.	Kursi	60
15.	Sepeda Motor	2
16.	Tosa Roda 3	1
17.	Telp/Fax	1

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Anak Tunagrahita di RPS Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak

Bimbingan mental dan bimbingan spiritual merupakan dua bimbingan yang saling berkaitan sehingga pada praktiknya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai

dengan ajaran agamanya. Hal ini didasarkan pada pendapat Hawari yang menyatakan bahwa mental *health* atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama.⁶⁴

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubarak bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai Bimbingan Mental Spiritual di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak dilakukan setiap minggu lima kali, yaitu setiap hari senin hingga jum'at. Kegiatan tersebut dimulai dari jam 09.00-10.00 pagi. Kegiatan yang setiap harinya melatih mereka membaca bacaan niatnya wudhu, cara berwudhu, bacaan al-Fatihah, surat-surat pendek dan juga mempraktekkan gerakan shalat dengan mengulang materi yang sama setiap pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual ini melibatkan beberapa unsur didalamnya, meliputi:

a. Tujuan

Tujuan diberikan bimbingan agama ini untuk melatih mereka dan memberi pemahaman agama secara mendasar terhadap anak tunagrahita. Agar mereka belajar pengetahuan agama yang nantinya bermanfaat untuk mereka kedepannya. Seperti yang dikatakan oleh pak Sunardi selaku pembimbing kegiatan bimbingan mental spiritual, mengatakan:

*“Bimbingan mental spiritual diberikan kepada anak tunagrahita dengan kategori tunagrahita sedang, tujuan adanya bimbingan ini untuk mengurangi melamun mereka dan juga menenangkan diri mereka. Jika tidak ada bimbingan agama untuk mereka maka mental mereka akan tambah sangat terganggu. Selain bimbingan mental spiritual juga ada bimbingan keterampilan untuk anak tunagrahita. Bimbingan keterampilan disini melatih mereka untuk membuat batik lukis. Dengan adanya keterampilan ini melatih kemampuan pada anak tunagrahita.”*⁶⁵

Dengan tujuan adanya bimbingan mental spiritual ini, maka diharapkan dapat mengarahkan anak tunagrahita untuk belajar bacaan-bacaan shalat dan nantinya

⁶⁴ *ibid*, 29

⁶⁵ Wawancara dengan Bpk. Sunardi, 31 Desember 2021

mereka dapat memahami bimbingan yang disampaikan, sehingga anak tunagrahita nantinya ada peningkatan untuk menjalankan shalat dan dapat menenangkan diri dan mental mereka.

b. Pembimbing

Pembimbing adalah seseorang yang membimbing klien agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan pada dirinya serta membantu mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami klien. Pembimbing dalam proses bimbingan mental agama terutama pada anak tunagrahita harus memiliki keahlian dibidangnya. Seperti yang dikatakan pak Sunardi:

“Untuk pembimbing disini tidak ada kerjasama dengan pihak manapun, anak-anak disini saya langsung yang megang. Jadi selain saya sebagai peksos saya juga sebagai pembimbing agama disini. ”⁶⁶

Dengan demikian dengan adanya pembimbing yang memiliki keahlian dibidangnya, akan memudahkan anak tunagrahita untuk dapat menerima materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing ketika kegiatan bimbingan mental agama berlangsung.

c. Sasaran Bimbingan

Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang wajib diikuti oleh anak tunagrahita. Dengan anak mengikuti bimbingan mental spiritual diharap dapat menenangkan diri mereka dan memberikan perubahan terhadap anak tunagrahita di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak. Kegiatan bimbingan terhadap anak tunagrahita dilakukan di ruang aula panti. Seperti yang katakan oleh Pak Sunardi:

“Bimbingan mental spiritual yang diberikan di RPS ini ditujukan untuk tunagrahita kategori rendah sedang. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap pagi hari jam 09.00-10.00 WIB dengan memberikan materi keagamaan kalau waktunya shalat tiba saya ajak mereka untuk ikut berjamaah dengan saya dimushola panti. ”⁶⁷

Kegiatan bimbingan mental spiritual ini dilakukan secara rutin setiap hari senin sampai jum'at, dengan adanya kegiatan bimbingan agama ini anak tunagrahita semakin terbiasa namun dalam hal materi setiap hari perlu pengulangan terus agar mereka tidak mudah lupa.

⁶⁶ Wawancara dengan Bpk. Sunardi, 31 Desember 2021

⁶⁷ Wawancara dengan Bpk. Sunardi, 31 Desember 2021

d. Materi

Adapun materi yang disampaikan pada hari senin sampai jum'at yang diisi oleh pak Sunardi selaku peksos sekaligus pembimbing agama bertujuan untuk menenangkan diri anak tunagrahita. Materi yang disampaikan untuk anak tunagrahita biasanya tentang shalat. Bapak Sunardi mengatakan:

*“Materi yang disampaikan meliputi tentang shalat. Memberikan penjelasan tentang shalat, seperti halnya syaratnya shalat, rukun dan pelaksanaan shalat, hal yang membatalkan shalat, tujuan shalat yang setiap hari saya sampaikan berulang-ulang terhadap anak-anak.”*⁶⁸

Materi yang diberikan terhadap anak tunagrahita dapat menambah wawasan keagamaan terhadap mereka tentang shalat. Sehingga nantinya dapat meningkatkan shalat bagi anak tunagrahita dan menjadi ketengan diri mereka semakin baik dan mengurangi melamun pada diri mereka.

e. Metode dan Media

Dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual perlu adanya metode yang digunakan. Dalam hal ini diungkapkan oleh Bapak Sunardi *“Bimbingan yang saya berikan langsung saya sampaikan dengan ucapan dan perbuatan yang dapat ditiru langsung oleh anak-anak, sedangkan untuk media kadang menggunakan tulisan yang saya tulis di papan tulis.”*⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan mental spiritual metode yang digunakan dalam bimbingan yaitu metode langsung berupa ceramah dan juga metode keteladanan. Metode ceramah yaitu metode yang dilakukan secara langsung bertatap muka antara pembimbing dengan anak tunagrahita dengan menyampaikan materi yang diberikan terhadap anak tunagrahita berkaitan dengan shalat. Sedangkan metode ketauladanan metode yang dicontohkan secara langsung oleh pembimbing terhadap anak tunagrahita seperti halnya ketika mempraktekan wudhu dan juga gerakan shalat terhadap mereka. Sementara media yang digunakan dalam proses bimbingan agama ini adalah media tulis dengan menggunakan papan tulis, yang digunakan oleh pembimbing dalam menulis bacaan niatnya wudhu dan juga surat-surat pendek lainnya untuk memperjelas anak tunagrahita dalam mengikuti proses bimbingan mental spiritual.

⁶⁸ Wawancara dengan Bpk. Sunardi, 31 Desember 2021

⁶⁹ Wawancara dengan Bpk. Sunardi, 31 Desember 2021

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam proses bimbingan mental spiritual. Evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing adalah evaluasi secara berkala dilakukan terhadap perkembangan anak tunagrahita dan proses bimbingan mental spiritual. Evaluasi terhadap perkembangan anak tunagrahita dilakukan setiap hari dengan melalui observasi pembimbing terhadap perkembangan anak tunagrahita. Dalam hal ini pembimbing hanya mengevaluasi melalui pengamatan pembimbing. Dalam proses bimbingan berlangsung seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sunardi, penilaian perkembangan mereka yang saya lakukan tidak berbentuk nilai tertulis, namun hasil pengamatan saya langsung, sebab rumah pelayanan ini tidak berbasis sekolah jadi tidak ada penilaian tertulis untuk perkembangan mereka. Namun setiap harinya mereka saya pantau terus perkembangannya.

Dengan adanya perubahan positif yang terlihat dari mereka, sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. Bapak Sunardi mengungkapkan bahwa:

YA “YA asal Blora ini anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya, YA dalam kategori tunagrahita sedang. ketika awal masuk panti sebelum mengikuti bimbingan agama YA hanya paham beberapa huruf hijaiyah, karna ketika ditanya sebelumnya dia pernah disekolahkan, kemudian dengan adanya YA mengikuti bimbingan agama terus menerus dia sekarang pelan-pelan sudah bisa membaca niatnya wudhu, surat al-Fatihah dan urutan cara berwudhu namun dalam hal ini masih perlu dituntunan dituntun dalam membacannya. Namun ketika YA diajak berjamaah dia bisa menyesuaikan gerakan shalat.”

LM “LM asal Demak ini anak yang diantarkan oleh orang tuanya langsung kepanti. LM ini dalam kategori tunagrahita sedang. Sebelum diantarkan ke panti dia pernah mengikuti kegiatan mengaji didesanya, sehingga ketika masuk panti sebelum mengikuti bimbingan agama dia paham huruf hijaiyah meski kadang keliru dalam membacanya. Namun setelah setiap hari senin sampai jumat mengikuti kegiatan bimbingan agama terus menerus LM sekarang sedikit-sedikit sudah bisa membaca niatnya wudhu, surat al-Fatihah, surat pendek dan juga urutan ketika berwudhu. Namun tetap saja LM perlu tuntunan dalam membacanya dan harus mengulang-ulang bacaan setiap harinya agar tidak mudah lupa. LM ini kalau saya oyak untuk mengikuti jamaah bareng langsung mau tanpa ada perlawanan dan bisa menyesuaikan gerakan shalat.”

SY “SY ini asal Klaten yang ditemukan dijalanan. Awal-awal masuk panti sebelum mengikuti bimbingan agama SY tidak bisa apa-apa sama sekali huruf hijaiyahpun SY tidak paham. Dengan bimbingan agama yang setiap hari senin sampai jum’at diikutinya sekarang berlahan-lahan dengan dituntun membaca dia bisa bacaan wudhu dan urutan ketika berwudhu tapi ya gitu besoknya sudah lupa jadi harus setiap hari dibimbing. Kalau SY diajak jamaah dia suka aras-arasan.”

BA “BA anak asal Temanggung, anak ini juga anak terlantar, ketika awal masuk panti sebelum mengikuti bimbingan dia suka menyendiri dan belum bisa apa-apa. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama setiap hari senin sampai jum’at BA sekarang sudah bisa bacaan wudhu, surat al-fatihah dan juga urutan ketika berwudhu meski untuk pelafalan agak sedikit kurang jelas. Dalam membaca BA harus dituntun pelan-pelan Sehingga setiap hari materi masih sama mengulang bacaan-bacaan tersebut biar mereka tidak cepat lupa. Namun BA ini kalau diajak berjamaah langsung mau dan mampu menyesuaikan gerakan shalat.”

JA “JA asal Bekasi anak ini diantarkan oleh keluarganya ke panti. JA awal masuk panti dia seperti teman-teman pada lainnya dia belum bisa apa-apa. JA ini sering sekali melamun, namun setelah masuk panti JA mengikuti kegiatan bimbingan dan belajar agama hingga sekarang, sedikit-sedikit dengan dituntun pelan-pelan sekarang dia sudah bisa bacaan wudhu dan surat al-Fatihah namun masih perlu tuntunan dalam membacanya. JA kalau saya ajak jamaah langsung mau dan bisa menyesuaikan gerakan.”

NAP “NAP asal Temanggung anak ini diantarkan oleh keluarganya ke panti. NAP ketika awal-awal masuk panti dia sering melamun dan merenung. Ketika awal masuk mengikuti bimbingan NAP belum bisa apa-apa. Kemudian setelah mengikuti bimbingan agama setiap hari, NAP sedikit-sedikit sudah bisa bacaan wudhu dan juga surat al-Fatihah namun masih perlu dituntun pelan-pelan karna membimbing anak seperti mereka tidak semudah membimbing anak normal pada umumnya. NAP kalau disuruh ikut jamaah dia juga menyesuaikan gerakan shalat.”

NA “NA asal Semarang, anak ini juga anak terlantar, awal masuk panti dia sering menyendiri dan melamun. Sebelum mengikuti bimbingan agama NA tidak bisa apa-apa, namun setelah mengikuti kegiatan agama dalam waktu yang lama dia berlahan-lahan sudah bisa bacaan surat al-Fatihah dan cara berwudhu, namun setiap hari harus dituntun berulang-ulang dalam membacanya karna pada

dasarnya anak tunagrahita dia mudah sekali lupa. Dia kalau diajak jamaah arasarasan.”

WOP “WOP asal Banjarnegara, anak ini juga anak terlantar. Awal masuk panti sebelum mengikuti bimbingan dia belum bisa apa-apa. Kemudian dengan setiap hari mengikuti kegiatan bimbingan yang materinya diulang-ulang terus menerus setiap hari sekarang WOP sedikit-sedikit sudah bisa bacaan wudhu dan juga surat al-Fatihah tapi masih perlu dituntun dalam membacanya. WOP kalau saya ajak berjamaah dia mau dan bisa menyesuaikan gerakan shalat.”

ESD “ESD anak asal Banyumas, anak ini sama seperti yang lainnya dia anak terlantar, ketika awal masuk panti sebelum mengikuti bimbingan ESD tidak paham apa-apa, huruf hijaiyahpun dia tidak paham. Namun setelah lama mengikuti kegiatan bimbingan dengan rutin ESD paham urutan wudhu yang benar dan berlahan dapat membaca surat al-Fatihah dan juga niatnya wudhu namun tetap setiap hari perlu tuntunan dalam membacanya. Dia kalau saya ajak shalat bisa mengikuti gerakannya.”

SY “SY anak asal Brebes, dia sengaja diantarkan oleh orang tuanya kepanti. Awal masuk panti SY belum mengetahui apa-apa sama sekali, kemudian setelah SY mengikuti bimbingan setiap hari SY sekarang dapat membaca niatnya wudhu dan cara berwudhu tetap harus dituntun dan diulang-ulang setiap kali pertemuan agar tidak mudah lupa dan dalam melafalkan dia perlu dituntun. Kalau diajak jamaah dia kadang mendahului gerakan shalatnya.”

SANH “ SANH anak asal dari Jepara, yang diantarka kepanti oleh orang tuanya langsung. SANH ini sebelumnya sekolah SLB sehingga ketika awal masuk dia sedikit-sedikit paham pelajaran dasar agama. Setelah mengikuti bimbingan mental dalam waktu yang lama dan setiap hari, SANH sekarang dapat mengurutkan cara berwudhu, niatnya wudhu dan juga bacaan surat al-Fatihah, namun dalam hal ini perlu tuntunan dan pengulangan bacaan setiap hari agar selalu ingat dan tidak mudah lupa dan mereka dalam membaca masih perlu tuntunan. SANH kalau diajak jamaah dia bisa menyesuaikan gerakan shalat.”

T “T anak asal Temanggung yang diterlantarkan oleh keluarganya, ketika awal masuk panti T sering melamun dan menyendiri. Sebelum T mengikuti kegiatan bimbingan agama T belum bisa apa-apa dan untuk berbicarapun T sedikit kurang jelas. Setelah dipanti dan mengikuti bimbingan agama berlahan-lahan T bisa menyesuaikan bimbingan yang diberikan, T sekarang bisa cara berwudhu dan juga

bacaan al-Fatihah, namun dalam membaca T masih kurang jelas dan masih harus dituntun berulang kali dalam membaca surat al-Fatihah agar T tidak mudah lupa. T kalau diajak jamaah semangat dan dia bisa menyesuaikan gerakan-gerakan shalat.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kegiatan bimbingan mental spiritual ini secara bertahap membawa pengaruh positif untuk anak tunagrahita menjadi lebih baik lagi, dari yang awalnya mereka belum tau apa-apa sehingga dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama yang diberikan mereka sekarang perlahan-lahan bisa belajar membaca niatnya wudhu, urutan dalam berwudhu, al-Fatihah, dan juga surat-surat pendek. Namun tidak semuanya sama yang mereka bisa. Ada yang baru bisa al-Fatihah saja, ada yang sudah bisa niatnya wudhu, urutan wudhu, al-fatihah, dan surat-surat pendek, namun dalam hal melafalkan bacaan mereka masih perlu tuntunan dari pembimbing karna pada dasarnya membimbing anak tunagrahita tidak semudah seperti membimbing anak normal pada umumnya. mereka harus setiap hari mengulang-ulang materi yang sama karna pada dasarnya anak tunagrahita mereka mudah sekali lupa.

Ketika pembimbing mengajak jamaah anak-anak untuk mengikuti jamaah bersama, mereka mampu menyesuaikan gerakan shalat yang dipimpin oleh pembimbing langsung, namun ada beberapa anak juga yang tidak bisa dikondusifkan dalam hal ini. Dalam hal ini juga dapat disimpulkan bahwa adanya bimbingan agama sangat membawa pengaruh besar bagi anak tunagrahita, salah satunya dapat mencegah anak tunagrahita tidak banyak melamun lagi.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI TUNAGRAHITA UNTUK MENINGKATKAN SHALAT FARDHU DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL PAMARDI MULYO DEMAK

A. Analisis Bimbingan Mental Spiritual bagi Tunagrahita untuk Meningkatkan Shalat Fardhu di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak

Menurut Herlambang bimbingan mental sebagai kegiatan bimbingan untuk memenuhi dan mendalami serta praktek tentang mental. Bimbingan ini dimaksud untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat.⁷⁰ Sedangkan Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Upaya yang dilakukan oleh Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak bagi anak tunagrahita adalah bimbingan mental spiritual yang diharap mampu membawa perubahan yang lebih baik terhadap anak tunagrahita. Upaya yang dilakukan meliputi:

- a. Memberikan bimbingan Cara berwudhu dengan benar.
- b. Memberikan bimbingan dengan melatih mereka membaca surat al-fatihah.
- c. Memberikan bimbingan dengan melatih mereka membaca surat-surat pendek.
- d. Memberikan bimbingan dengan mempraktekan gerakan shalat.

Implementasi unsur bimbingan mental spiritual akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Tujuan Bimbingan Mental spiritual

Tujuan bimbingan mental spiritual disampaikan oleh pak Sunardi bahwa adanya bimbingan ini bertujuan untuk Melatih dan memberi pemahaman agama secara mendasar terhadap anak tunagrahita berkenaan tentang shalat. Dengan adanya bimbingan mental spiritual diharap dapat membawa pengaruh baik sehingga dapat mengurangi melamun pada anak dan menenangkan diri anak tunagrahita. Dengan demikian adanya bimbingan ini nantinya anak dapat berlatih menjalankan shalat yang sebelumnya belum pernah dia lakukan. Tujuan bimbingan mental spiritual dapat dilihat juga dari bimbingan konseling

⁷⁰ Intan Badillah Octiana, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak*, hlm. 102. Diunduh 2 Januari 2022.

Islam sebagaimana dikemukakan oleh Adz-dzaky yaitu a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang menjadi tenang dan damai. b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri dan lingkungan. c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi), pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya.⁷¹

2. Petugas bimbingan mental spiritual

Dapat dilihat dari sistem pelayanan bimbingan mental spiritual bahwa petugas bimbingan mental spiritual berasal dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak itu sendiri. Pihak Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo tidak bekerja sama dengan pihak manapun. Sehingga petugas bimbingan mental spiritual dilakukan oleh pegawai pekerja sosial sekaligus juga sebagai petugas bimbingan mental spiritual. dalam hal ini pembimbing bertanggung jawab penuh terhadap bimbingan yang diberikan terhadap anak tunagrahita.

3. Sasaran Pembimbing

Bimbingan mental spiritual di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak diwajibkan untuk anak tunagrahita, namun dalam hal ini ada pengecualian anak yang mengikuti bimbingan mental spiritual yang ditujukan oleh anak tunagrahita kategori berat. Anak tunagrahita yang diberikan bimbingan mental adalah anak dalam kategori sedang. Bimbingan mental spiritual yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak dilakukan setiap hari senin sampai jum'at pada jam 09.00-10.00. kegiatan ini dilakukan di pagi hari setelah anak tunagrahita melakukan kegiatan senam pagi, sehingga antusias mereka dalam mengikuti kegiatan bimbingan sangat semangat.

4. Materi

Bimbingan mental spiritual di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak ditekankan pada penjelasan tentang shalat dan bacaan-bacaan shalat seperti; syaratnya shalat, rukun dan pelaksanaan shalat, hal yang membatalkan shalat, tujuan shalat. Dari mulai mengajarkan cara berwudhu, niatnya wudhu, bacaan

⁷¹ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam, ..., Op, Cit*, hlm.12.

surat al-fatihah dan juga surat-surat pendek. Materi yang setiap harinya diulang-ulang terus oleh pembimbing guna untuk memberikan daya ingat terhadap anak tunagrahita, karna mengingat minimnya daya ingat pada anak tunagrahita. Dalam penyampaian materi bimbingan mental spiritual pembimbing melatih perkata dalam membaca mengingat melatih mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya.

5. Metode dan Media

Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual metode dan media berkontribusi penting dalam penyampaian bimbingan, agar materi yang disampaikan dapat di terima dengan baik. Dapat dipahami bahwa dalam proses bimbingan tidak ada metode khusus yang digunakan. Metode yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak menggunakan metode langsung yaitu dengan ceramah dan keteladanan. Metode langsung melalui ceramah dengan bertatap muka langsung dengan anak tunagrahita bertujuan agar pesan-pesan materi yang disampaikan oleh pembimbing dapat di dengar langsung oleh mereka. Hal demikian dilakukan setiap hari sehingga anak-anak akan terbiasa dengan pesan-pesan yang disampaikannya. Sedangkan keteladanan yang dilakukan oleh pembimbing yaitu dengan mengajak anak tunagrahita mempraktekan cara berwudhu dan mengajak anak tunagrahita shalat berjamaah, hal ini bertujuan agar anak tunagrahita dapat mencontoh langsung setiap urutan dalam berwudhu yang benar dan dapat mencontoh langsung setiap gerakan shalat yang dilakukan oleh pembimbing.

Sedangkan media yang digunakan dalam memberikan bimbingan mental spiritual terhadap anak tunagrahita hanya menggunakan media tulis melalu papan tulis. Minimnya media yang tersedia di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak memberikan efek jenuh terhadap proses pemberian bimbingan. Sehingga ketika mereka merakan kejenuhan pembimbing memberikan jeda dengan memutarakan lagu untuk mereka supaya semangat mereka lagi.

6. Evaluasi Bimbingan Mental Spiritual

Evaluasi merupakan serangkaian penting dalam proses bimbingan mental spiritual. Evaluasi yang telah diterapkan dalam bimbingan mental spiritual di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Pamardi Mulyo Demak tidak menggunakan sistem evaluasi nilai yang berupa angka namun dengan menggunakan evaluasi berkala yang dilakukan secara observasi oleh pembimbing setiap hari terhadap perkembangan anak

tunagrahita dan juga bimbingan agama yang diberikan. Dengan adanya pengamatan langsung yang dilakukan memberikan keefektifan dalam melakukan evaluasi terhadap anak tunagrahita.

B. Analisis Bimbingan Agama Islam Melalui Bimbingan Mental Spiritual Bagi Tunagrahita Untuk Meningkatkan Shalat Fardhu Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak

Bimbingan agama Islam merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan agama Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual. Dimana diharap, dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Allah seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya. Bimbingan agama Islam yang lebih spesifik sebagai bimbingan mental spiritual merupakan bimbingan yang membangkitkan mental seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.⁷²

Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan agama bagi anak tunagrahita seharusnya sangat penting. sebab, orang tua merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya mempelajari agama. Memberikan bimbingan mental spiritual terhadap anak adalah suatu kewajiban besar orang tua terhadap anaknya. Namun tidak demikian dengan orang tua mereka yang melantarkan anaknya dijalanan bahkan menyerahkna anaknya ke Rumah Pelayanan Sosial RPS Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.

Bahwasannya bimbingan agama Islam melalui bimbingan mental spiritual yang diberikan di RPS Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak bertujuan untuk melatih dan memberi pemahaman agama secara mendasar terhadap anak tunagrahita berkenaan tentang shalat. Dengan adanya bimbingan mental spiritual diharap dapat membawa pengaruh baik sehingga dapat mengurangi melamun pada anak dan menenangkan diri terhadap anak tunagrahita.

Evaluasi bimbingan agama Islam melalui bimbingan mental spiritual yang dilakukan di RPS Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak dapat dilihat sebagai berikut:

⁷² Siti Chodijah, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Bandung;2020, hlm.76

TABEL 3

Hasil Evaluasi Bimbingan Agama Islam

Nama Anak	Sebelum mengikuti Bimbingan	Setelah mengikuti Bimbingan
YA	Awal masuk YA hanya paham beberapa huruf hijaiyah.	Setelah mengikuti bimbingan agama islam setiap hari, YA sudah dapat membaca niat wudhu, cara berwudhu dan surat al-Fatihah namun masih tetap harus dituntun ketika dia membacanya dan diulang-ulang setiap hari ketika proses bimbingan. YA ini dapat menyesuaikan gerakan shalat ketika berjamaah.
LM	Awal masuk panti dia hanya paham huruf hijaiyah.	Setelah mengikuti bimbingan agama, LM sekarang sedikit-sedikit sudah bisa membaca niatnya wudhu, surat al-Fatihah, surat pendek dan cara berwudhu namun tetep saja dalam membacanya masih harus dituntun. Ketika diajak jamaah bersama dia bisa mengikuti gerakan shalat.
SY	Ketika awal masuk SY belum bisa apa-apa.	Setelah mengikuti bimbingan setiap hari SY sekarang berlahan sudah paham bacaan surat al-Fatihah dan cara berwudhu, dalam membacanya SY harus dituntun, dan diulang-ulang setiap hari . kalau diajak jamaah SY suka malas-malasan.
BA	Pertama masuk panti BA belum bisa apa-apa	Setelah masuk panti dan mengikuti kegiatan bimbingan agama BA sekarang sudah bisa bacaan niat wudhu, cara berwudhu dan juga surat al-fatihah. Dalam

		membacanya BA tetap harus dituntun, BA kalau diajak jamaah dia bisa menyesuaikan gerakan setiap shalat.
JA	Awal masuk panti JA belum bisa apa-apa	Setelah masuk panti dan mengikuti bimbingan agama setiap hari sedikit-sedikit dengan tuntunan pembimbing JA sudah bisa menirukan bacaan wudhu dan surat al-fatihah, JA juga ketika diajak jamaah sudah bisa mengikuti gerakan shalat
NAP	Ketika awal masuk NAP sering melamun dan merenung, dia juga belum bisa apa-apa	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama setiap hari sedikit- sedikit dengan dituntun membaca NAP bisa mengikuti arahan pembimbing dengan membaca bacaan wudhu dan surat al-Fatihah. NAP ketika berjamaah dengan pembimbing dapat menyesuaikan gerakan shalat.
NA	Pertama awal masu NA suka menyendiri dan melamun, dia awal masuk belum bisa apa-apa.	Setelah mengikuti bimbingan agama dalam waktu yang lama, berlahan-lahan dia sudah bisa bacaan surat al-fatihah dan cara berwudhu, namun tetap harus dituntun dalam membaca. NA kalau disuruh ikut ikut jamaah suka malas-malasan.
WOP	Awal masuk panti WOP belum bisa apa-apa.	Setelah mengikuti proses bimbingan WOP sekarang sedikit-sediki sudah bisa bacaan wudhu dan juga surat al-fatihah. Dalam proses bimbingan WOP tetap harus dalam tuntunan ketika membaca. Ketika berjamaah dengan WOP mampu menyesuaikan gerakan shalat.
ESD	Awal masuk panti dia	Setelah mengikuti bimbingan agama

	tidak paham apa-apa	dengan berjalanya waktu sekarang ESD paham urutan berwudhu bisa membaca niatnya wudhu dan surat al-Fatihah sama dengan yang lain ESD tetap perlu dituntun dalam membaca. Ketika diajak berjamaah bersama dia dapat menyesuaikan gerakan shalat.
SY	Awal-awal masuk panti dia belum bisa apa-apa.	Setelah mengikuti bimbingan mental secara rutin setiap hari sekarang dia bisa berwudhu yang benar dan membaca niatnya wudhu namun tetap saja harus dituntun dalam membacanya. SY kalau diajak shalat berjamaah dia terkadang mendahului gerakan shalat.
SANH	Ketika awal masuk SANH setikit tau tentang pelajaran dasar agama	Setelah masuk panti dan mengikuti kegiatan bimbingan agama SANH sekarang sudah dapat melakukan cara berwudhu dan juga bacaan surat al-Fatihah. Dalam membaca SANH masih perlu dituntun. Ketika berjamaah bersama dia dapat menyesuaikan gerakan shalat.
T	Ketika awal masuk panti T sering melamun dan menyendiri, T juga belum bisa apa-apa.	Setelah mengikuti bimbingan T sekarang sudah bisa cara berwudhu dan bacaan surat al-Fatihah. Dalam membaca T masih perlu dituntun. Ketika berjamaah T mampu menyesuaikan gerakan shalat.

Dengan demikian pelaksanaan pemberian bimbingan mental spiritual terhadap anak tunagrahita sangat berpengaruh besar mental anak tunagrahita. Dari hasil proses evaluasi bimbingan mental spiritual perubahan yang terjadi terhadap anak tunagrahita sangatlah bagus. Meskipun dalam hal ini masih jauh untuk mereka dapat mengerjakan shalat secara mandiri,

namun dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam mereka sudah dapat melakukan cara berwudhu yang benar, niat berwudhu, membaca surat al-Fatihah dan juga surat pendek meskipun dalam hal ini mereka masih harus dituntun dalam membaca. Namun dalam hal ini tidak semua anak tunagrahita dapat melakukan hal yang sama, ada yang baru bisa menirukan bacaan cara berwudhu dan niat wudhu saja, ada yang sudah bisa menirukan bacaan surat al-Fatihah hingga surat-surat pendek dan ketika berjamaah dengan pembimbing mereka mampu menyesuaikan gerakan shalat yang dilakukan. Namun hal ini dirasa kurang efektif dalam proses pelaksanaan bimbingan agama. Bimbingan anak tunagrahita yang seharusnya diikuti oleh 4-6 anak tunagrahita dalam satu pembimbing, di RPS Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak proses bimbingan mental spiritual dilakukan dalam satu ruangan dengan jumlah anak melebihi kapasitas dan hanya dengan satu pembimbing. Melihat kondisi mental pada mereka seharusnya pemberian bimbingan ini dilakukan secara *rolling* agar lebih efektif dalam menyampaikan bimbingan terhadap anak tunagrahita.

Dengan adanya kegiatan bimbingan mental spiritual yang diberikan setiap hari dengan materi keagamaan, diharap nantinya dapat memberikan perubahan yang jauh lebih baik lagi terhadap anak tunagrahita sehingga nantinya mereka dapat melakukan dan mau belajar terus agar dapat meningkatkan shalat dalam hidupnya. Sehingga tujuan bimbingan mental spiritual yang diberikan nantinya dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *bimbingan mental spiritual bagi tunagrahita untuk meningkatkan shalat fardhu di rumah pelayanan disabilitas intelektual pamardi mulyo demak*, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa point seperti berikut;

1. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Rumah Pelayanan Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak dapat di lihat dari unsur-unsur bimbingan mental yang ada yaitu: Tujuan bimbingan mental untuk melatih dan memberikan pemahaman agama secara mendasar, sehingga diharap dapat membawa pengaruh baik dalam mengurangi melamun pada anak dan dapat menenangkan diri mereka. Petugas bimbingan mental berasal dari pegawai RPS sendiri yang menjabat sebagai peksos sekaligus pembimbing. Sasaran bimbingan, penerima bimbingan mental spiritual ditujukan untuk anak tunagrahita, dengan pengecualian tidak untuk anak tunagrahita berat. Yang dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat pada jam 09.00-10.00 WIB. Materi yang ditekankan berkenaan tentang penjelasan shalat dan bacaan shalat yaitu penjelasan tentang syarat, rukun dan pelaksanaan, yang membatalkan dan tujuan shalat, dari mulai cara berwudhu yang benar, niatnya wudhu, bacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek. Metode dan media, metode yang digunakan metode langsung dengan bertatap muka langsung dengan anak tunagrahita, sedangkan media yang digunakan media tulis dengan papan tulis. Evaluasi yang dilakukan dengan berkala yang dilakukan setiap hari dengan pengamatan yang dilakukan oleh pembimbing.
2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui bimbingan mental spiritual dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing, dari yang awalnya mereka belum bisa dan belum tau apa-apa sekarang sudah bisa melakukan cara berwudhu yang benar mengikuti tuntunan bacaan yang diberikan oleh pembimbing dan mampu menyesuaikan gerakan setiap shalat. Mengingat kondisi mental pada anak tunagrahita, pemberian bimbingan dirasa kurang efektif oleh satu pembimbing dengan kapasitas anak yang lebih dari 6 anak.

B. Saran

1. Bagi RPS disabilitas intelektual pamardi mulyo demak

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang telah dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini supaya dijadikan bahan evaluasi oleh RPS dalam kegiatan bimbingan agama alangkah lebih baik ditambahkan lagi jam kegiatan yang diberikan, dan ditambahkan petugas bimbingan agar proses bimbingan berjalan dengan efektif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bimbingan mental spiritual seharusnya tidak sebatas hanya untuk meningkatkan shalat, sebab masih banyak lagi bimbingan mental spiritual yang harus diberikan terhadap anak tunagrahita seperti halnya; mengajari bacaan al-Qur'an, mengajari berpuasa. Nampaknya, akan lebih menarik untuk para peneliti yang akan mengkaji cara mempelajari al-Qur'an terhadap anak-anak tunagrahita di rumah pelayanan sosial disabilitas intelektual pamardi mulyo demak.

C. Penutup

Dengan mengucap rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniannya, memberikan kesehatan, perlimpahan bimbingan-Nya serta kasih sayang-Nya. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada baginda nabi agung Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua.

Meskipun penulis telah bekerja secara maksimal, namun penulis yakin bahwa karya ini jauh dari kata sempurna dan masih ada kekurangan serta kesalahan. Oleh karena itu kritik dan komentar selalu diharapkan oleh penulis. Dibalik karya ini, besar harapan peneliti agar dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan orang lain umumnya.

Akhirnya tidak lupa peneliti sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyelesaikan karya ini, semoga amal kebaikan diterima oleh Allah SWT. Amiiin....

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Syekh Al-Jaziri. 2005. *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab*, Jakarta, Mizan Digital.
- Alwy Susiati, 2010, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Surabaya; Alpha
- Amelia, Riana. 2011. *Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)*, Jakarta.
- Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. 2016. *Religiusitas dan Spiritualitas*, diunduh 6 januari 2020.
- Asadi, Mohamad bin Tawi. 2018. *Ayat-Ayat Nasehat*, yogyakarta, Laksana.
- Asrori, 2020, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Purwokerto, Cv Pena Persada.
- Astati. *Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita*, diunduh pada 19 Maret 2020.
- Auliya, Chilyatul. *Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang*, diunduh 19 Maret 2020.
- Awwad, Muhammad. 2015. *Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. di unduh 18 September 2019.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*, jakarta, Kencana.
- Badillah, Intan Octiana, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak*, hlm. 102. Diunduh 2 Januari 2022.
- Budi, Agus Hartono. 2016. *Jurnal Pendidikan Empiris*, Surakarta, diunduh 5 Maret 2020.
- Bukhori, Baidi, 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Semarang, diunduh 27 Agustus 2020
- Cahyono, Suharjo B. 2011. *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak Terbatas*, Jakarta; PT Gramedia.
- Chodijah, Siti, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Bandung;2020, hlm.76
- Etik Kurniawati dan Sukamdi. 2017. *pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita*, diunduh 22 September 2019.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta; Teras.

- Hamid Ahmad, 2015, *Sekelumit Kandungan Isi Al-Qur'an*, Banda Aceh; Syiah Kuala University Press,
- Hamka, 2018, *Pelajaran Agama Islam*; Gema Insani.
- Hanafi, Halid dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, CV Budi Utami.
- Hardjana, Agus M. 2005. *Religiusitas, Agama, Spiritualitas*, Yogyakarta; Kanisius.
- Hasanah Hasyim, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, hlm.63. diunduh 3 Januari 2022.
- Herawati Isnaini, *Sholat Dan Kesehatan*, hlm.149. di unduh 3 Januari 2022
- Hidayanti, Ema. 2014. *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (PMKS) Kota Semarang*. Di unduh 3 Januari 2022.
- KBBI Online, diunduh 3 Januari 2020.
- Laelatul, Aah Barkah. *Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Tuna Grahita Sebagai Saksi Korban Dalam Proses Peradilan Adama Di Indonesia*, Bandung. di unduh 18 September 2019.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo; Zifatama Publisher.
- Masduki Yusron, Idi Warsah, 2020, *Psikologi Agama*, Palembang; Tunas Gemilang Pres.
- Meria, Aziza. 2015. *Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SDLB YPPLB Padang Sumatera Utara*, di unduh 21 September 2019.
- Mintarsih Widayat, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, hlm 285. Di unduh 3 Januari 2022.
- Mubarok, Khusnul. *Pendekatan Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita-C Di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang*. Di unduh pada tanggal 7 April 2020.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, Jakarta; Prenadamedia Group.
- Nuraeni, Neni. *Tuntunan Shalat Lengkap dan Benar*, diakses pada tanggal 7 April 2020.
- Pandji, Dewi dan Winda Pardhani. 2013. *sudahkah kita ramah anak special needs*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo.
- Pastiria S, dan Rafael L. 2020. *.Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*, Yayasan kita menulis..

- Pawestri, Aprilina. 2017. *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional Dan Ham Nasional*, Madura, di unduh 18 September 2019.
- Riyadi, Agus Dkk, *Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*, hlm 87. Di unduh 3 Januari 2022.
- Prihatiningtyas, Siti .2018. *Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan Dan Konseling*, hlm.233.
- Pudjibudojo, Jatie K dkk. 2019. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Memahami Dinamika Perkembangan Anak*, sidoarjo, Zifatama Jawara.
- Rahman, Arif. *Panduan Sholat Wajib Dan Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah*, diakses pada 19 Maret 2020.
- Rahmawati, W Sri, *Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus*, 2012,. Hlm. 1 di unduh 27 juli 2020
- Sari, Kartika Dewe. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*, Semarang; CV Lestari Mediakreatif.
- Soleh, Akhmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara.
- Suciati, Wiwik, 2016, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, Bandung; Cv Rasi Terbit.
- Sovitriana, Rilla, 2019, *Dinamika Psikologi Kasus Penderita Skizofrenia*, Sidoarjo; Uwais Inspirasi Indonesia,.
- Sugiarto, Eko, 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Suaka Media
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta; PT Bina Aksara
- Sukijan. 2017. *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang*, di unduh 20 September 2019.
- Sunarwati, Titi. 2000. *Retardasi Mental*, , di unduh 19 September 2019.
- Susanto Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Susanto Ahmad, 2018, *Bimbingan Dan Konseling DI Sekolah*, Jakarta; Prenadamedia,
- Suwartono, 2014. *Dasar-Dasar Metode Peneltian*, yogyakarta, CV Andi Offset.
- Syakur, M. 2012. *Tafsir Kependidikan*, Kudus, Maseifa Jendela Ilmu.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta, Kencana.

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, PT Intima.
- Umro'atin Yuli, 2019, *Dakwah Dalam AL-Qur'an*, Ponorogo; Cv Jakad Media Publish,
- Yamin, Muhammad Muhtar. 2016. *Aku ABK Aku Bisa Shalat*, Jakarta, PT Gramedia.
- Yosioni, Novita. 2014. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*, di unduh 19 September 2019.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta; Kencana.
- Yusuf, Yunan dan Sugeng Supriyadi. 2008. *Buku pintar shalat*, jakarta, kawahmedia.
- Wawancara dengan Bapak Sunardi Pada Tanggal 30 Desember 2021

DRAF WAWANCARA

B. Wawancara Dengan Pembimbing

1. Apa tujuan adanya pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk anak tunagrahita?
2. Apakah ada pihak terkait dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual?
3. Siapakah sasaran bimbingan mental spiritual yang dituju?
4. Apa saja materi yang disampaikan dalam bimbingan mental spiritual?
5. Apakah ada metode ataupun media dalam proses pemberian bimbingan mental spiritual?
6. Apakah ada pengevaluasian terhadap anak setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual?



Kegiatan bimbingan mental spiritual



Cara ber wudhu yang benar



shalat berjamaah dengan pembimbing



Wawancara dengan pembimbing



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Millati Azka
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 18 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Batu
Nomer Telepon : 089668208306

B. Jenjang Pendidikan

1. TK Mekar Sari Batu Karang Tengah Tahun 2003-2004
2. SD BATU 1 Karang Tengah Demak Tahun 2005-2010
3. MTS Fathu Huda Sidorejo Sayung Demak Tahun 2011-2013
4. MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak 2014-2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.